

**STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MEMBANGUN
BUDAYA RELIGIUS PESERTA DIDDI DI SMK AL-MUIEN
PANTI JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa



Oleh:
Ismail Hasan
NIM: T20173050

**UNIVERSITA ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JUNI 2024**

**STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MEMBANGUN
BUDAYA RELIGIUS PESERTA DIDIK DI SMK AL-MUIEN
PANTI JEMBER**

SKRIPSI


Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa

Oleh:

Ismail Hasan
NIM: T20173050

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Disetujui Pembimbing:


Dr. Nuruddin, M.Pd.I
NIP. 197903042007101002

**STRTEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MEMBANGUN
BUDAYA RELIGIUS PESERTA DIDIK DI SMK AL-MUIEN
PANTI JEMBER**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima Untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan S.Pd
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Jurusan Pendidikn Islam dan Bahasa
Hari: Senin
Tanggal: 10 Juni 2024

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Fikri Apriyono, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198804012023211026

Moh. Rofid Fikroni, M.Pd.
NIP. 199306032023211032

Anggota:

1. Dr. Nuruddin M.Pd.I.

2. Dr. Lailatul Usriyah, M.Pd.I

Menyetujui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



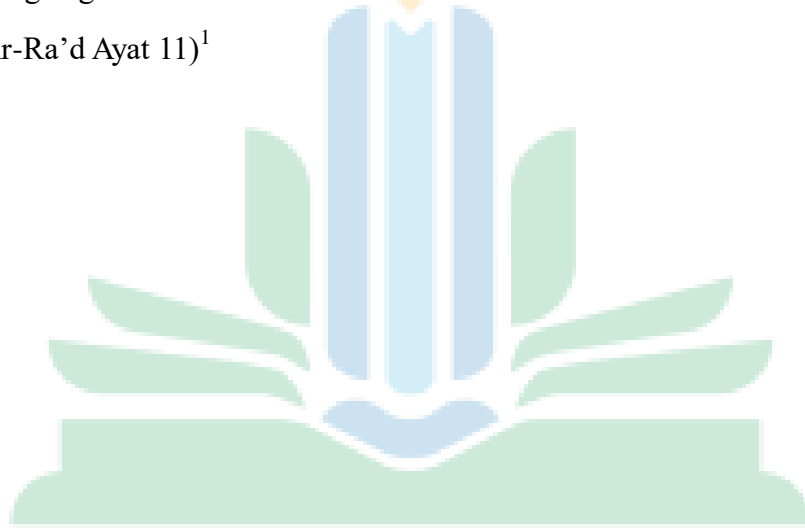
Dr. Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si.
NIP. 197304242000031005

MOTTO

وَإِذَا بَانَفُسُهُمْ مَّا يُغَيِّرُوا حَتَّىٰ يَقُومَ مَا يُغَيِّرُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ أَمْرٌ مِّنْ يَّحْفَظُونَهُ خَلْفَهُ وَمِنْ يَدَيْهِ بَيْنَ مَنِّ مَّعْبُوتٍ لَهُ
وَالِ مِّنْ دُونِهِ مَن لَّهُمْ وَمَا لَهُ مَرَدٌّ فَلَا سُوَاءًا يَقُومِ اللَّهُ أَرَادَ

Artinya: “Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

(QS. Ar-Ra’d Ayat 11)¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Al-Qur’an Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2015.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah SWT karena berkat rahmat serta hidayahnya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu. Dengan rasa syukur yang mendalam, penulis mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Orang tuaku, Ibu Jumani dan Bapak Supriadi yang telah menjadi motivasi kepada penulis agar cepat menyelesaikan penulisan ini dan selalu memberikan pengorbanan, semangat, serta doa untuk kelancaran studi penulis.
2. Adikku tercinta, Sofa Putri Aulia yang senantiasa menjadi motivasi bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini, agar penulis dapat menjadi kakak yang bisa dicontoh baik oleh adik-adik tercintanya.
3. Untuk Novia Regita Cahyati yang sekarang sudah aku anggap adikku sendiri terimakasih telah membantu dalam hal oprasional telah meminjamkan Handphone nya untuk keperluan skripsi ini
4. Untuk Winda Ayu Kusumawati sebagai penyemangat dan orang yang aku sayang selama ini terimakasih untuk dedikasi yang tiada henti semoga kebaikanmu mendapat imbalan yang lebih baik
5. Kakek dan Nenek penulis, Ibu Sri dan Bapak Sukro terimakasih telah mendidik dan merawat penulis dengan sepenuh hati dari lahir hingga sampai nanti waktu yang tak ditentukan.
6. Keluarga besar yang telah memberikan do'a serta dukungan dan membantu secara materi selama proses perkuliahan untuk mendapatkan gelar ini.
7. Terakhir, terimakasih saya ucapkan untuk diriku sendiri yang telah mampu berjuang hingga detik ini, tidak menyerah dalam hal apapun yang membuat patah, mampu mengatur waktu dan mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan baik luar maupun dalam.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul “Strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius peserta didik di SMK Al-Muien Panti Jember.”

Penulis menyadari bahwa kesuksesan penulis diperoleh dari banyak pihak. Dengan demikian ucapan trimakasih yang sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni Zein, S.Ag., M.M. selaku rektor UIN KHAS Jember yang telah memberikan fasilitas dan pelayanan pendidikan yang sangat baik selama proses pembelajaran.
2. Bapak Dr. H. Abd. Mu'is, S.Ag., M.Si. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN KHAS Jember yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk mengadakan penelitian.
3. Bapak Prof. Dr. H. Abd. Muis Thabrani, MM selaku Dosen Pembimbing Akademik saya yg telah memimbing saya dari mahasiswa baru hingga sekarang.
4. Bapak Dr. Nuruddin, M.Pd.I selaku ketua Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa sekaligus Dosen Pembimbing saya yg sangat saya banggakan di UIN KHAS Jember yang telah memberikan ilmu serta motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Ahmad Royani, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam UIN KHAS Jember yang telah banyak memberikan fasilitas untuk belajar.
6. Ibu Uswatun Hasanah, S.Pd selaku kepala Sekolah SMK Al-Muien Panti Jember Yang telah memfasilitasi saya dalam proses penelitian ini hingga selesai dan berjalan dengan lancar
7. Segenap Dosen UIN KHAS Jember yang telah memberikan ilmunya.
8. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Jember, 10 Juni 2024

Penulis


Ismail Hasan
T20173050

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Di Indonesia, system Pendidikan diatur dalam sebuah kebijakan yaitu undang-undang. Landasan kebijakan tersebut berdasarkan fungsi dan tanggung jawab sebagaimana yang tercantum dalam undang-undang sistem Pendidikan nasional pasal 3 UU. No. 20 tahun 2003 tentang tujuan Pendidikan nasional yang menyatakan bahwa “Tujuan Pendidikan Nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang : beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹

Salah satu cita-cita tinggi dalam kehidupan ini adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa ini melalui pendidikan yang berkualitas tapi tidak mudah dalam membentuk sebuah pendidikan berkualitas karena banyak rintangan dan permasalahan serta tantangan, salah satu bentuk dari permasalahan tersebut adalah rendahnya minat pimpinan serta semua warga sekolah untuk menanamkan dan menerapkan pendidikan agama di sekolah.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat terutamanya dalam bidang komunikasi dan elektronika.² Perkembangan dalam bidang ini telah mengakibatkan revolusi informasi mengenai hampir semua kehidupan dari semua tempat, semua semua dan kegiatan telah terhimpun terolah,

¹ Depdiknas, Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional, 2003.

² John Doe, *Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dalam Bidang Komunikasi dan Elektronika* (Jakarta: Penerbit Pustaka Utama, 2020), hal. 50-75.

tersimpan dan tersebar. Secara terbuka setiap saat informasi tersebut dapat diakses dibaca dan disaksikan oleh setiap orang terutama melalui internet, televise dan media cetak.

Sekolah adalah lembaga yang bersifat kompleks dan unik.³ Bersifat kompleks karena sekolah sebagai organisasi di dalamnya terdapat berbagai dimensi yang satu sama lain saling berkaitan dan saling menentukan. Unik karena sekolah memiliki karakter tersendiri, dimana terjadi proses belajar mengajar, tempat terselenggaranya pembudayaan kehidupan manusia. Dalam pelaksanaannya sebagai suatu organisasi yang bergerak dalam bidang pendidikan, kepala sekolah merupakan salah satu faktor terpenting yang bertanggung jawab untuk memenuhi atau menyediakan dukungan yang diperlukan oleh para guru, staf, dan siswa, baik berupa dana, peralatan, waktu, bahkan suasana yang mendukung.

Kepala sekolah dilukiskan sebagai orang yang memiliki harapan tinggi bagi staf dan para siswa.⁴ Kepala sekolah adalah mereka yang banyak mengetahui tugas-tugas mereka dan mereka yang menentukan irama bagi sekolah mereka. Rumusan ini menunjukkan seberapa penting peran kepala sekolah dalam menggerakkan kehidupan sekolah guna mencapai tujuan lembaga pendidikan. Oleh karena itu, kebijakan kepala sekolah sangat berperan penting dalam manajemen sekolah dan salah satu perannya terpenting ini adalah penciptaan budaya sekolah yang baik. Seperti halnya

³ Budi Santoso, *Pendidikan: Teori dan Praktik* (Jakarta: Penerbit Harapan Abadi, 2019), hal. 35-50.

⁴ Ahmad Susanto, *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: Penerbit Pendidikan Raya, 2021), hal. 67-78.

budaya kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten serta religius cultur sekolah. Budaya adalah asumsi dasar dan keyakinan-keyakinan diantara para anggota kelompok atau organisasi. Nilai-nilai sosial budaya sekolah tentu saja dapat dibangun, diubah sesuai dengan budaya baru yang tumbuh dalam masyarakat.

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia.⁵ Terutama pendidikan agama merupakan suatu kebutuhan, fungsi sosial bimbingan sarana pertembuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup. Hal demikian membawa pengertian bahwa bagaimanapun kondisi manusia pasti akan memerlukan pendidikan sebab pendidikan agama secara alami sudah merupakan kebutuhan hidup.

Penciptaan suasana atau budaya religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan.⁶ Dalam suasana atau iklim kehidupan keagamaan islam yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai dalam islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta kertampilan hidup oleh para warga sekolah. Dalam arti kata budaya religius ini dilakukan dengan cara pengalaman, ajakan (persuasif), dan pembiasaan-pembiasaan sikap agamis

⁵ Andi Wijaya, Pendidikan: *Landasan dan Pengembangannya* (Jakarta: Penerbit Buku Kita, 2020), hal. 23-34.

⁶ Fatimah Rahayu, *Pendidikan Agama Islam di Sekolah: Konsep dan Implementasi* (Jakarta: Penerbit Rajawali Pers, 2018), hal. 45-56.

baik secara vertical (*Hamblumminallah*) maupun horizontal (*Hamblumminannas*) dalam lingkungan sekolah.

Urgensi pengembangan budaya religius di sekolah agar seluruh warga sekolah keimanannya sampai pada tahap keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama dan dimensi pengalaman keagamaan, dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan keagamaan sebagai wahana dalam upaya menciptakan dan mengembangkan suasana religius. diharapkan penanaman nilai-nilai agama disekolah dapat diamalkan dilingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

SMK Al-Muien sebagai salah satu lembaga pendidikan yang bernaung di bawah dinas pendidikan, merupakan lembaga yang berusaha menjadikan budaya religius sebagai upaya untuk mewujudkan pendidikan karakter. Termasuk di dalamnya membangun karakter peserta didik dan warga sekolah.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan penulis di SMK Al-Muien menunjukkan bahwa SMK Al-muien adalah sekolah yang memiliki kepala sekolah dengan menunjukkan bagaimana memanej sekolahnya agar dapat menciptakan budaya sekolah yang baik, serta mempunyai budaya religius yang kuat. Hal ini terlihat dari bentuk budaya religius yang ada di sekolah ini antara lain: aspek fisik, mulai dari keadaan sarana dan prasaran yang sanagt bersih dan rapi, kemudian ada aspek kegiatan mulai dari budaya mengaplikasikan kegiatan Rohis (Kerohanian siswa) yang dilakukan setiap minggu sekali sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, keunikan dari rohis yakni tidak semua sekolah di Jember melakukan kegiatan rutin seperti yang

ada di SMK Al-Muien, hanya sekolah-sekolah tertentu saja yang memiliki budaya tersebut. Dalam hal ini SMK Al-Muien merupakan sekolah swasta yang sama dengan SMK umum lainnya yang mempunyai budaya religius akan tetapi kegiatan-kegiatan yang diterapkan di setiap sekolah juga berbeda mulai dari tingkat kedisiplinan, kebersihan, hingga pengaplikasiannya oleh warga sekolah terhadap aturan sekolah yang ada.

Tetapi di SMK Al-Muien berbeda karena sekolah tersebut memperhatikan semua hal yang dapat menimbulkan perilaku negatif siswa misalnya dalam hal kedisiplinan siswa-siswi sangat memperhatikan peraturan yang beresiko pelanggaran, selain mempengaruhi mental siswa juga akan berdampak pada orang tua siswa. Adanya budaya salam, senyum, sapa, dan salim, budaya ini dimulai ketika peserta didik memasuki wilayah sekolah yang disambut oleh guru dan juga ketika bertemu dengan seluruh warga sekolah, budaya sholat dzuhur berjamaah di sekolah, adanya kejujuran, adil, toleran, simpati, empati, adanya kesadaran untuk buang sampah pada tempatnya, kebersihan, dan keindahan lingkungan sekolah, dan ada juga aspek sikap, bahwa sikap dan perilaku masyarakat SMK Al-Muien dapat mencerminkan budaya religius lainnya. Semua hal tersebut merupakan strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius melalui keteladanan, pembiasaan, dan internalisasi.

Dalam membangun budaya religius di sekolah, kepala sekolah melakukan cara atau strategi khusus dan diterapkan di lingkungan sekolah. Adapun strategi yang saya terapkan dalam membangun budaya religius disekolah ini

mencakup tiga aspek yakni: aspek fisik, aspek kegiatan, dan aspek sikap. Melihat peranan kepala sekolah yang begitu urgen dalam sebuah lembaga pendidikan penulis tertarik untuk meneliti secara mendalam mengenai keberadaan yang ada di lapangan bagaimana strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius peserta didik.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan fokus masalah yang telah diuraikan diatas maka penulis merumuskan masalah pokok yang akan dijadikan sebagai objek pembahasan dalam skripsi ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi Kepala Sekolah dalam Mengimplementasikan budaya religius peserta didik yang tercipta di SMK Al-Muien Pantj Jember?
2. Apa faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menjadikan Budaya Religius Peserta Didik yang tercipta di SMK AL-Muien Pantj Jember?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan di capai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui strategi budaya religius peserta didik yang tercipta di SMK Al-Muien Pantj Jember.
2. Untuk mengetahui faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menjadikan Budaya Religius Peserta Didik yang tercipta di SMK AL-Muien Pantj Jember.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat baik bersikap teoritis atau praktis:

1. Secara teoritis

Menambah hasanah keilmuan dalam strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religious sehingga dapat berfungsi dan berkembang menuju perubahan yang lebih baik, serta dapat menjadi bahan masukan bagi peneliti lain yang penelitiannya memiliki hubungan atau memiliki keterkaitan dengan hasil penelitian ini.

2. Secara praktis

- a. Bagi peneliti lain, peneliti ini bisa dijadikan sebagai rujukan atau bahan dalam pembuatan penelitian selanjutnya.
- b. Bagi sekolah dapat menjadi bahan informasi dan masukan bagi para penentu kebijakan di sekolah yaitu kepala sekolah dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan budaya religious, sehingga tujuan dari pendidikan dapat tercapai
- c. Bagi UIN KHAS Jember agar dapat dijadikan acuan sebagai penambahan wawasan dengan tujuan membangun budaya religious di kampus.
- d. Bagi Masyarakat, agar mengetahui dan dapat menerapkan budaya religious di Masyarakat pada umumnya.

- e. Bagi penulis, penelitian ini melatih penulis untuk dapat menetapkan masalah dan memberikan alternatif pemecahannya secara optimal mengenai strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari salah pengertian dan penafsiran pembaca terhadap judul “Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius Peserta Didik di SMK Al-Muien Panti Jember” maka penulis merasa perlu memberikan batasan sebagai berikut:

1. Strategi Kepala sekolah

Merupakan segala upaya, cara, metode atau siasat yang dilakukan oleh kepala sekolah sebagai manajerial dalam membangun dan mengembangkan budaya religius (keagamaan) Seorang pendidik (guru) yang diberikan tugas tambahan untuk mengelola dan memimpin suatu Lembaga Pendidikan formal, yang diangkat berdasarkan tugas dan kewenangannya oleh pemerintah atau lembaga penyelenggara pendidikan.

2. Budaya religius

Budaya religius diartikan sebagai acara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang di dasarkan atas nilai-nilai religius. Budaya beragama di sekolah merupakan sekumpulan nilai-nilai ajaran agama yang diterapkan di sekolah yang melandasi perilaku tradisi, kebiasaan, keseharian, dan simbol-simbol yang diberlakukan oleh seluruh warga sekolah.

Jadi bisa disimpulkan bahawa peran kepala sekolah dalam membangun budaya religious di SMK Al-Muien Panti Jember adalah peran yang dilaksanagn oleh kepala sekolah dalam menerapkan nilai-nilai religious kepada peserta didik. Strategi tersebut terwujud dalam 3 aspek yakni: aspek fisik, aspek kegiatan berupa mengadakan kegiatan rohis (rohani islam), sholat dzuhur berjamaah, membudayakan salam, senyum, sapa, salim, dan lain-lainnya. Dan yang terakhir aspek sikap saling membantu sesama dan saling menghargai

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan digunakan untuk memberikan gambaran secara global tentang isi penelitian ini dari tiap bab, sehingga akan mempermudah dalam melakukan tinjauan terhadap isinya. Format penulisan sistematika pembahasan adalah dalam bentuk deskriptif naratif, bukan seperti daftar isi. Topik-topik yang hendak dibahas disampaikan secara garis besar sehingga nampak alur penelitian yang akan dilakukan dari awal sampai akhir. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

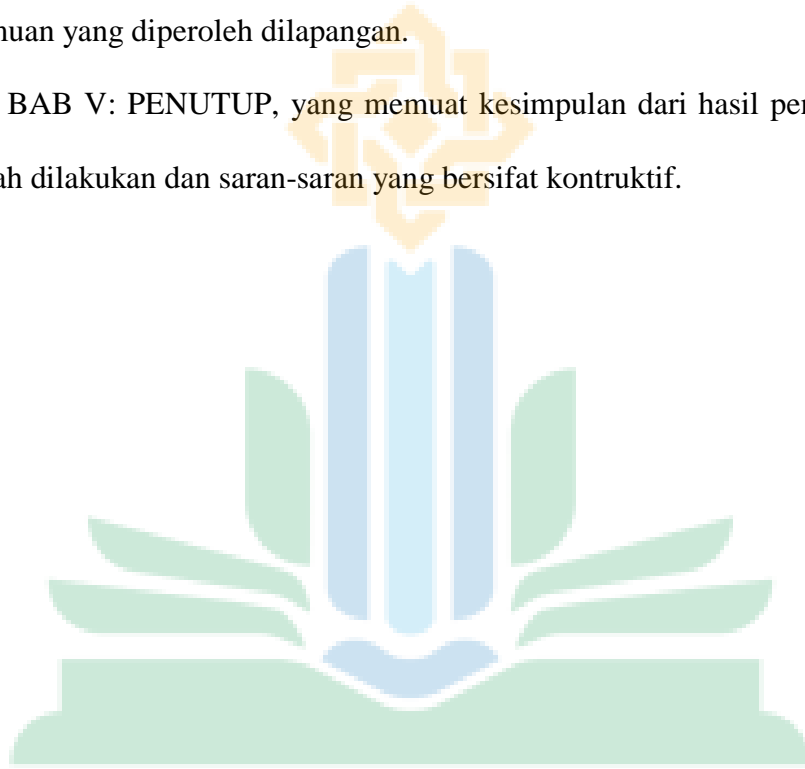
BAB I: PENDAHULUAN, pada bab ini berisi tentang Latar Belakang Masalah, Fokus Kajian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Istilah dan Sistematika Pembahasan.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA, pada bab ini berisi tentang kajian terdahulu dan kajian teori. Penelitian terdahulu memiliki relevansi dengan penelitian yang akan di lakukan saat ini. Sedangkan kajian teori berisi tentang teori yang terkait sehingga berguna perspektif dalam penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN mencakup pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV: PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA berisi tentang gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis serta pembahasan temuan yang diperoleh di lapangan.

BAB V: PENUTUP, yang memuat kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran-saran yang bersifat konstruktif.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran peneliti terkait dengan hasil penelitian terdahulu, peneliti menemukan beberapa penelitian secara tidak langsung terkait dengan strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius peserta didik. Penelitian terdahulu dicantumkan agar dapat mengetahui perbedaan penelitian yang terdahulu sehingga tidak terjadi plagiasi dan untuk mempermudah focus yang akan di kaji dalam penelitian ini. Peneliti akan mengidentifikasi beberapa penelitian terdahulu yang relevan sebagai berikut:

1. Penelitian skripsi oleh Sulastris tahun 2021 dengan judul “Strategi kepala sekolah dalam membina budaya religius pada peserta didik di masa pandemi covid-19 di SDIT Muhammadiyah Gunung Terang Bandar Lampung”.

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan tertariknya penulis mengangkat budaya religius di SDIT Muhammadiyah Gunung Terang

Bandar Lampung yang dimana sekolah tersebut juga menekankan budaya

religius. Agama dengan demikian meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan

tanggung jawab pribadi di hari kemudian. dari uraian diatas dapat di

pahami bahwa pengembangan budaya religius disekolah harus memiliki

landasan yang kokoh baik secara normatif religius maupun konstitusional.

sehingga semua Lembaga pendidikan secara bersama-sama memiliki tujuan untuk mengembangkan budaya religius di sekolah tersebut pada masa Covid-19. Oleh karena itu, perlu adanya penanaman dan strategi kepala sekolah dalam menjadikan budaya religius peserta didik dapat terealisasi.

Hasil penelitian ini diperoleh temuan bahwa tipe kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun budaya religius siswa. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama sekolah merupakan tempat internalisasi budaya religius kepada peserta didik, Supaya peserta didik mempunyai benteng yang kokoh untuk membentuk karakter yang luhur. Sedangkan karakter yang luhur merupakan pondasi dasar untuk memperbaiki sumber daya manusia yang telah merosot ini. Suasana religius adalah suasana yang bernuansa keagamaan, seperti adanya sistem absensi dalam jamaah shalat dzuhur, perintah untuk membaca kitab suci setiap akan memulai pelajaran, dan sebagainya, yang biasa diciptakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai religius kedalam peserta didik. Namun, budaya religius adalah suasana religius yang telah menjadi kebiasaan sehari-hari. Pelaksanaan kegiatan-kegiatan dalam budaya religius siswa diawasi oleh kepala sekolah dan dikelola bersama-sama dengan harapan melalui kegiatan budaya religius tersebut dapat memenuhi kebutuhan religius siswa seperti yang diharapkan masyarakat

terutama orang tua siswa yang memutuskan anaknya untuk memperoleh pendidikan di sekolah tersebut.

2. Penelitian Skripsi oleh Dihin Srinanda Agustin tahun 2020 dengan judul “Implementasi Strategi Kepala Sekolah Dalam Membangun budaya Religius Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Gundusari Trenggalek”.

Fokus penelitian ini pada bagaimana implementasi strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius peserta didik di SMPN 1 Gundusari Trenggalek meliputi implementasi strategi budaya berjabat tangan, strategi seragam berbusana, strategi tartil Al Qur'an, strategi adzan, strategi sholat dzuhur berjamaah, serta strategi qultum dan infaq. Dalam pengimplementasian strategi kepala sekolah untuk membangun budaya religius pasti ada hambatannya yaitu hambatan dari eksternal maupun internal. Faktor penghambat dari segi eksternal yaitu berupa faktor keterbatasan sarana dan prasarana.

Dari implementasi strategi kepala sekolah tersebut yang termasuk mengalami hambatan pada sarana prasarana yaitu implementasi qultum dengan sebab kurangnya pengontrolan sound system sebagai sumber suara ketika qultum berlangsung. Sedangkan hambatan internalnya yaitu kurangnya motivasi dan minat para siswa, lingkungan keluarga yang kurang harmonis. Jika ditarik pada konsep religius dalam kurangnya motivasi dan minat merupakan suatu bentuk kurangnya dorongan dan keinginan seseorang dalam melakukan kereligiusa.

Dampak implementasi strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius peserta didik sangatlah banyak. Ini akibat adanya implementasi strategi budaya berjabat tangan, berbusana muslim, tartil Al Qur'an, shalat dzuhur berjamaah, qultum dan infaq. Perubahan mengenai budaya religius di SMPN 1 Gandusari akibat dari strategi kepala sekolah menghasilkan perubahan lambat sebab proses dari perubahan tersebut dilakukan secara bertahap.

3. Penelitian Skripsi oleh Moch. Citra Arif Azuhri tahun 2020 dengan judul "Pengembangan Budaya Sekolah Islami di MA Ma'arif Udanawu Blitar".

Fokus penelitian ini pada bagaimana kepemimpinan kepala sekolah, bagaimana pengembangan budaya sekolah islami dan kendala serta solusi dalam pengembangan budaya sekolah islami di MA Ma'arif Udanawu. Hasil penelitian ini diperoleh bahwasanya kepemimpinan kepala madrasah di MA Ma'arif Udanawu Blitar sudah bisa dikatakan mampu. Karena setiap kebijakan yang diberikan dari pemimpin dapat diterima oleh semua stakeholder sekolah yang ada. Hal tersebut termasuk hal yang baik untuk kelangsungan citra baik sekolah. Karena apabila antara pemimpin dan yang dipimpin tidak memiliki kepuasan maka sekolah akan kesulitan dalam mewujudkan visi dan misinya serta mencapai tujuannya. Budaya islami yang ada di MA Ma'arif Udanawu Blitar merupakan warisan dari pendiri yayasan yang dimana budaya tersebut bercorak ke-NU-an atau juga yang mengedepankan ASWAJA.

Budaya islami yang diterapkan di MA ini adalah seragam yang bercorak syar'i yaitu laki-laki memakai kemeja putih, celana putih, sepatu hitam, dan berpeci, sedangkan untuk perempuan memakai baju putih, rok putih, dan terdapat logo lembaga di jilbab putih. Dalam pelestarian budaya religius ke akhlak siswa yaitu dengan cara setiap pagi setelah masuk membaca asmaul husna, berjamaah shalat dan tawaduk kepada semua guru serta rasa hormat kepada guru sebagai dasar penanaman akhlak itu, selanjutnya mengafalkan berbagai bacaan-bacaan keagamaan, tahlil, sholat, memandikan jenazah sebagai salah satu syarat kelulusan, dll. Untuk kendala dalam pengembangan budaya sekolah islami yang ada di MA ini yaitu kurangnya kesadaran yang ada.

Karena banyaknya guru dan siswa yang hamper semua lingkungannya berbeda-beda dan kebiasaan-kebiasaannya dilingkungannya yang berbeda-beda. Jadi dengan latar belakang yang berbeda sangat sulit bisa menerima budaya sekolah yang mungkin ada yang tidak cocok dengan latar belakang masing-masing. Solusi yang diberikan kepala sekolah agar guru maupun siswanya disiplin dengan cara memberikan sanksi atau hukuman, sanksi yang diberikan pada guru yaitu dengan memotong jam bekerjanya, sanksi yang diberikan kepada siswa tergantung kesalahannya.

No.	Nama, Tahun, Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
1	Sulastri, 2021, "Strategi kepala sekolah dalam membina budaya religius pada peserta didik di masa pandemi covid-19 di SDIT Muhammadiyah Gunung Terang Bandar Lampung"	Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama sekolah merupakan tempat internalisasi budaya religius kepada peserta didik, Supaya peserta didik mempunyai benteng yang kokoh untuk membentuk karakter yang luhur. Sedangkan karakter yang luhur merupakan pondasi dasar untuk memperbaiki sumber daya manusia yang telah merosot ini. Suasana religius adalah suasana yang bernuansa keagamaan, seperti adanya sistem absensi dalam jamaah shalat dzuhur, perintah untuk membaca kitab suci setiap akan memulai pelajaran, dan sebagainya, yang biasa diciptakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai religius kedalam peserta didik.	Dalam penelitian ini, ada kesamaan dengan penelitian yang saya lakukan di antaranya: strategi kepala sekolah, budaya religus.	Dalam penelitian ini, ada perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan di antaranya: dalam penelitian ini terjadi pada saat covid-19, obyeknya adalah peserta didik pada sekolah dasar.
2	Dhihin Srinanda Agustin, 2020, "Implementasi Strategi Kepala Sekolah Dalam Membangun budaya Religius Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Gundusari	Dari implementasi strategi kepala sekolah tersebut yang termasuk mengalami hambatan pada sarana prasarana yaitu implementasi qultum dengan sebab kurangnya pengontrolan sound system sebagai sumber suara ketika qultum berlangsung. Sedangkan hambatan internalnya yaitu kurangnya motivasi para siswa, lingkungan yang kurang harmonis. Jika ditarik pada	Dalam penelitian ini, ada kesamaan dengan penelitian yang saya lakukan di antaranya: strategi kepala sekolah, budaya religius.	Dalam penelitian ini, ada perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan di antaranya: obyek penelitian ini adalah peserta didik di sekolan menengah pertama dengankan di penelitian saya adalah sekolah menengah kejuruan.

	Trenggalek”.	konsep religius dalam kurangnya motivasi merupakan suatu bentuk kurangnya dorongan seseorang dalam melakukan kereligiusan.		
3	Moch. Citra Arif Azuhri tahun, 2020, “Pengembangan Budaya Sekolah Islami di MA Ma’arif Udanawu Blitar	Kepemimpinan kepala madrasah di MA Ma’arif Udanawu Blitar sudah bisa dikatakan mampu. Karena setiap kebijakan yang diberikan dari pemimpin dapat diterima oleh semua stakeholder sekolah yang ada. Hal tersebut termasuk hal yang baik untuk kelangsungan citra baik sekolah. Karena apabila antara pemimpin dan yang dipimpin tidak memiliki kepuasan maka sekolah akan kesulitan dalam mewujudkan visi dan misinya serta mencapai tujuannya.	Dalam penelitian ini, ada kesamaan dengan penelitian yang saya lakukan di antaranya: kepala sekolah dan budaya religius.	Dalam penelitian ini, ada perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan di antaranya: obyek penelitian ini adalah peserta didik di madrasah aliyah sedangkan di penelitian saya adalah sekolah menengah kejuruan.

Adapun GAP dan temuan baru tentang Strategi Kepala Sekolah Dalam Membangun Budaya Religius Peserta Didik di SMK Al-Muien Panti Jember adalah penelitian tentang strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius peserta didik masih terbatas, terutama dalam konteks Indonesia. Meskipun pendidikan agama telah menjadi bagian penting dalam sistem pendidikan, belum banyak penelitian yang fokus pada peran kepala sekolah dalam membentuk budaya religius di kalangan siswa. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi strategi yang digunakan oleh kepala sekolah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual dan religiusitas siswa. Penelitian ini ditujukan kepada akademisi, praktisi pendidikan, kepala sekolah, dan siapa pun yang tertarik dengan peran kepala sekolah dalam membentuk budaya religius di sekolah. Ini

juga dapat menjadi sumber informasi yang berguna bagi pemerintah, lembaga pendidikan, dan organisasi yang berfokus pada pengembangan karakter dan nilai-nilai religius di kalangan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang strategi kepala sekolah dalam mempengaruhi budaya religius peserta didik. Dengan mengeksplorasi praktik-praktik terbaik dan tantangan yang dihadapi oleh kepala sekolah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung nilai-nilai agama, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang bermanfaat bagi para praktisi pendidikan dan pembuat kebijakan untuk meningkatkan efektivitas program-program keagamaan di sekolah.

B. Kajian Teori

1. Strategi Kepala Sekolah

a. Pengertian Strategi

Sekilas kita memaknai berbagai macam orang dalam mengartikan dan menelaah masalah sehingga harus ada persolan bagaimana kita dapat merangkul dalam satu kesamaan dalam persepsi karena begitu banyak persolan yang dialami dalam berbagai institusi atau sekolah, maka perlu adanya penyelesaian masalah agar dapat terselesaikan. Adanya beberapa strategi perlu kita lakukan dalam menyelesaikan kejanggalan itu. Sebelum menjelaskan definisi strategi kepala sekolah maka penulis perlu menjelaskan definisi startegi. Pada dasarnya strategi adalah cara yang dilakukan untuk membantu dan mempermudah dalam menyelesaikan masalah. Definisi strategi menurut

Henry Mintz Berg dalam aryanto mendefinisikan strategi sebagai berikut:

Strategi sebagai 5P yaitu: strategi sebagai perspektif, strategi sebagai posisi, strategi sebagai perencanaan, strategi sebagai pola kegiatan, dan strategi sebagai “penipuan” (ploy) yaitu muslihat rahasia. Sebagai perspektif, dimana strategi dalam membentuk misi, misi menggambarkan segala aktifitas. Sebagai posisi, dimana dicari untuk bersaing. Sebagai perencanaan, dalam hal strategi menentukan tujuan performansi pembelajaran. Sebagai pola kegiatan, dimana dalam strategi di bentuk suatu pola, yaitu umpan balik dan penyesuaian.⁷

Berdasarkan uraian yang di maksud diatas strategi adalah suatu upaya atau metode untuk membuat misi yang unik dan berbeda dari lembaga-lembaga sekolah lainnya untuk membantu mengembangkan misi sekolah agar cepat tercapai sesuai dengan misi yang telah dibuat. Dan startegi juga digunakan untuk menghargai bahwa apa yang berhasil di masa lalu dapat mengarah kesuksesan dimasa depan.⁸ Menurut Ahmad Sobri, pilihan adalah pola kegiatan belajar mengajar yang diambil untuk mencapai tujuan secara efektif. Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, mengatakan bahwa ada empat strategi dasar dalam pembelajaran yang meliputi hal-hal berikut:

⁷ Arianto Efendi, *Pengantar Manajemen Strategik Kontemporer* (Jakarta: Kencana, 2007), 63.

⁸ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Microteaching* (Padang: Quantum, 2007), 1.

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagai mana yang diharapkan.
- b. Memilih sistem pendekatan belajar mengajarkan berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan proses belajar mengajar.⁹

Menurut Boyd dkk, mendefinisikan strategi sebagai berikut: "Strategi adalah pola fundamental dan tujuan sekarang dan direncanakan, penegerahan sumber daya dan interaksi dari organisasi dengan pasar, pesaing dan faktor-faktor lingkungan lain."¹⁰ Berdasarkan

pendapat diatas, jelaslah bahwa strategi itu merupakan sarana yang digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan akhir atau sasaran. Namun strategi bukan sekedar suatu rencana. strategi merupakan rencana yang disatukan dan mengikat semua bagian perusahaan menjadi satu. Disamping itu strategi menyeluruh meliputi aspek penting di dalam perusahaan, terpadu

⁹ Syaifullah Bahri Djamarah dan Aswa Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 5.

¹⁰ Akdon, *Strategic Manajemen For Education Manajemen* (Bandung: Alfabeta, 2007), 82.

dimana semua bagian yang ada terencana serasi satu sama lain dan berkesesuaian.

b. Prinsip Strategi

Pada prinsipnya strategi dibagi menjadi tiga tahapan yaitu:

1) Formulasi strategi

Formulasi strategi adalah pengembangan misi dan tujuan jangka panjang, pengidentifikasian peluang ancaman dari luar serta kekuatan dan kelemahan lembaga pendidikan, pengembangan alternatif-alternatif strategi dan penentuan strategi yang sesuai di adaptasi. Langkah-langkah formulasi strategic menurut Sharplin adalah: (1) menetapkan misi suatu lembaga pendidikan, pengembangan mutu pendidik, (2) melakukan lingkungan eksternal lembaga pendidikan tentang hambatan dan dorongan dalam meningkatkan mutu pendidik sesuai dengan kemampuan lembaga pendidikan, (3) menetapkan arah dan sasaran lembaga pendidikan khususnya mutu pendidik yang ingin dicapai, dan (4) menetapkan strategi yang akan digunakan.¹¹

2) Implementasi strategi

Implementasi strategi adalah tindakan mengimplementasikan strategi yang telah disusun berbagai alokasi sumber daya secara maksimal. Dalam pelaksanaan implementasi strategi menggunakan informasi formulasi strategi untuk membantu

¹¹ Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik Dalam Pengembangan Mutu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2007), 131–32.

dalam pembentukan tujuan-tujuan kinerja, alokasi, dan prioritas sumber daya.

Menurut Scendel dan Hofer dalam saiful sagala menjelaskan bahwa implementasi strategi di capai melalui alat administrasi yang dikelompokkan tiga kategori yaitu:

- 1) Struktur yaitu siapa yang bertanggung jawab terhadap apa, kepala sekolah bertanggung jawab kepada siapa.
- 2) Proses yaitu bagaimana tugas dan tanggung jawab itu dikerjakan masing-masing pendidik dan tenaga kependidikan
- 3) Tingkah laku adalah perilaku yang menggambarkan motivasi, semangat, kerja, penghargaan, disiplin, etika, dan sebagainya.

Implementasi strategi meliputi penentuan sarana-sarana operasional tahunan, kebijakan lembaga pendidikan, memotivasi pendidik dan mengalokasikan sumber daya agar strategi yang telah ditetapkan dapat di implementasikan.¹²

3) Evaluasi dan Kontrol Strategi

Evaluasi atau kontrol strategic mencakup usaha-usaha untuk memonitor seluruh hasil dari pembuatan dan penerapan strategi termasuk mengukur kinerja individu dan lembaga pendidikan serta mengambil langkah-langkah perbaikan jika diperlukan.

Pengendalian dan evaluasi strategik perlu dilakukan bagi lembaga dalam mengembangkan mutu pendidik dengan beberapa

¹² Sagala, 139.

alasan, (1) semakin rumit dan kompleksnya mutu pendidikan yang harus dikuasai akan membutuhkan suatu kontrol atau pengendalian yang lebih baik, dan (2) semakin terdesentralisasinya kekuasaan dan kewenangan para manajer (kepala lembaga pendidikan) membutuhkan suatu alat untuk mengetahui aktivitas dan kinerja bawahannya.

c. Peserta Didik

Peserta didik merujuk kepada individu atau kelompok siswa yang terdaftar dalam suatu lembaga pendidikan atau program pembelajaran. Mereka merupakan subjek utama dalam proses pendidikan, di mana tujuan utama pendidikan adalah untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai mereka. Peserta didik dapat berasal dari berbagai latar belakang, usia, kepercayaan, dan tingkat kemampuan. Berikut adalah beberapa poin penting yang melengkapi definisi peserta didik:

1. **Subjek Pembelajaran:** Peserta didik adalah individu yang menerima pembelajaran dan pengajaran di institusi pendidikan. Mereka aktif terlibat dalam proses pembelajaran dengan tujuan meningkatkan pemahaman mereka tentang berbagai mata pelajaran dan konsep-konsep tertentu.
2. **Diversitas:** Peserta didik dapat memiliki beragam karakteristik dan latar belakang, termasuk usia, kecerdasan, kemampuan, kebutuhan

pendidikan khusus, dan budaya. Sebagai respons terhadap keragaman ini, pendidik sering kali menggunakan pendekatan dan strategi yang berbeda untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap peserta didik.

3. Keterlibatan dalam Proses Pendidikan: Peserta didik bukan hanya penerima pasif informasi, tetapi juga berperan aktif dalam proses pendidikan. Mereka berinteraksi dengan guru, materi pembelajaran, dan rekan sekelas untuk mencapai tujuan pembelajaran.
4. Pembelajaran Seumur Hidup: Konsep peserta didik tidak hanya terbatas pada anak-anak yang bersekolah, tetapi juga mencakup individu dari semua usia yang terlibat dalam proses pembelajaran seumur hidup. Hal ini mencakup peserta didik di semua tingkat pendidikan, mulai dari pendidikan anak usia dini hingga pendidikan dewasa dan pendidikan lanjut.

Dengan demikian, peserta didik memainkan peran sentral dalam proses pendidikan, di mana upaya untuk memahami kebutuhan, minat, dan karakteristik mereka menjadi kunci untuk merancang pengalaman belajar yang bermakna dan efektif.

d. Kepala Sekolah

Kepala sekolah terdiri atas dua bahasa yaitu kepala dan sekolah. Kepala menurut bahasa adalah bagian dari atas tubuh yang teratas di atas leher, sedangkan kepala menurut istilah ialah orang yang bertindak sebagai penguasa dan bertanggung jawab terhadap pihak atasannya. Dan sekolah menurut bahasa adalah bangunan atau lembaga untuk

belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran. Sedangkan sekolah menurut istilah adalah suatu lembaga yang memberikan pengajaran kepada murid-muridnya. Jadi, kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah. Dalam menyelenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran serta murid yang menerima pelajaran.¹³

Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Sebagaimana diungkapkan dalam pasal 12 ayat 1 PP 28 tahun 1990 bahwa: "Kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana".¹⁴

Kepala sekolah pada hakikatnya adalah guru yang diberikan tugas tambahan untuk memimpin penyelenggaraan organisasi sekolah.

Oleh sebab itu tugas-tugas kepala sekolah bukan hanya mengatur dan melakukan proses belajar mengajar, melainkan juga mampu menganalisis berbagai persoalan, mampu memberikan pertimbangan, cakap dalam memimpin dan bertindak dalam organisasi, mampu berkomunikasi lisan maupun tulisan, partisipatif dan cakap dalam menyelesaikan persoalan dengan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat

¹³ Qemar, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 37.

¹⁴ E Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 27.

De Roche dalam Wahyudi bahwa “Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan harus mempunyai kemampuan antara lain: (1) mempunyai sifat kepemimpinan, (2) mempunyai harapan tinggi terhadap sekolah, (3) mampu mendayagunakan sumber daya sekolah, (4) professional dalam bidang tugasnya.¹⁵

Kepala sekolah yang professional dalam paradigma baru manajemen pendidikan harus memberikan dampak positif dan perubahan yang mendasar dalam pembaharuan sistem pendidikan di sekolah, dampak tersebut antara lain terhadap efektifitas pendidikan, kepemimpinan sekolah yang kuat, pengelola sumber daya kependidikan yang efektif orientasi pada peningkatan mutu, team work yang kompak, cerdas dan dinamis, kemandirian, partisipatif dengan dilaksanakan untuk mencapai tujuan organisasi, dalam hal ini lebih lanjut Akdon mengatakan “Implikasi dan eksistensi strategi tersebut maka strategi dapat dintayakan sarana untuk mencapai tujuan akhir (sasaran), akan tetapi strategi sendiri bukan sekedar satu rencana, tetapi strategi harus bersifat menyeluruh dan terpadu”.¹⁶

e. Peran dan Fungsi Kepala Sekolah

Kepala sekolah harus mampu melaksanakan pekerjaannya sebagai educator, manajer, administrator, dan supervisor. Akan tetapi dalam perkembangannya sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan

¹⁵ Wahyudi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2009), 63.

¹⁶ Akdon, *Strategic Manajemen For Education Manajemen*, 56.

perkembangan zaman, kepala sekolah juga harus berperan sebagai leader, innovator, dan motivator di sekolahnya.

Fungsi kepemimpinan pendidikan yaitu:

- 1) Mengembangkan dan menyalurkan kebebasan berfikir dan mengeluarkan pendapat, baik secara perorangan atau kelompok
- 2) Membantu menyelesaikan masalah-masalah baik yang dihadapi perorangan maupun kelompok dengan memberikan petunjuk-petunjuk dalam mengatasinya sehingga berkembang kesediaan untuk memecahkan dengan kemampuan sendiri.¹⁷

Adapun penjabaran dari tugas dan fungsi kepala sekolah adalah:

- 1) Kepala sekolah sebagai Edukator (Pendidik)

Dalam melakukan fungsinya sebagai educator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan kompetensi tenaga kependidikan di sekolahnya. Menciptakan iklim sekolah yang kondusif, memberikan nasehat kepada warga sekolah, memberikan dorongan kepada seluruh tenaga kependidikan, serta melaksanakan model pembelajaran yang menarik, seperti *team teaching*, *moving class*, dan mengadakan program akselerasi (*acceleration*) bagi peserta didik yang cerdas di atas normal.

Sebagai seorang pendidik kepala sekolah harus mampu menanamkan, memajukan, dan meningkatkan, empat macam nilai yaitu:

¹⁷ Muwahid Sulhan, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), 55.

- a) Mental, hal-hal yang berkaitan dengan sikap batin dan watak manusia
- b) Moral, hal-hal yang berkaitan dengan ajaran baik buruk mengenai perbuatan, sikap dan kewajiban atau moral yang diartikan sebagai akhlak, budi pekerti, dan kesusilaan
- c) Fisik, hal-hal yang berkaitan dengan kondisi jasmani atau badan, kesehatan dan penampilan manusia secara lahiriah
- d) Artistik, hal-hal yang berkaitan dengan kepekaan manusia terhadap seni dan keindahan.¹⁸
- e) Kepala sekolah sebagai Manajer

Manajemen pada hakekatnya merupakan suatu proses merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, memimpin, dan mengendalikan usaha para anggota organisasi serta mendayagunakan seluruh sumber-sumber daya organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dikatakan suatu proses, karena semua manajer dengan ketangkasan dan ketrampilan yang dimilikinya mengusahakan dan mendayagunakan berbagai kegiatan yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan.

Menurut Stoner dalam buku Wahjosomidjo menyatakan bahwa ada lima fungsi seorang manajer yang perlu dilaksanakan dalam suatu organisasi, yaitu bahwa:

- a) Kepala sekolah bekerja dan melalui orang lain

¹⁸ Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, 99.

- b) Kepala sekolah bertanggung jawab dan mempertanggung jawabkan
- c) Dengan waktu yang terbatas kepala sekolah harus mampu menghadapi berbagai persoalan
- d) Kepala sekolah harus berfikir secara analistik dan konseptual
- e) Kepala sekolah sebagai juru penengah

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa kepala sekolah sebagai manajer harus dapat mengantisipasi perubahan, memahami, dan mengatasi situasi, mengakomodasi, dan mengadakan orientasi kembali.¹⁹

2) Kepala sekolah sebagai Administrator

Kepala sekolah sebagai administrator memiliki hubungan yang sangat erat dengan berbagai aktifitas pengelolaan administrasi yang bersifat pencatatan, penyusunan, dan pendokumenan seluruh program sekolah. Secara spesifik, kepala sekolah harus memiliki kemampuan untuk mengelola administrasi personalia, mengelola administrasi sarana dan prasarana, mengelola administrasi kearsipan, dan mengelola administrasi keuangan. Kegiatan tersebut perlu dilakukan secara efektif dan efisien agar dapat menunjang produktifitas sekolah.²⁰

3) Kepala sekolah sebagai Supervisor

¹⁹ Mulyasa, 103.

²⁰ Mulyasa, 107.

Supervisi ialah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif. Fungsi pengawasan atau supervisi dalam pendidikan bukan hanya sekedar kontrol melihat apakah segala kegiatan telah dilaksanakan sesuai rencana atau program yang telah digariskan, tetapi lebih dari itu. Supervisi mencakup penentuan kondisi atau syarat personel mampu material yang diperlukan untuk terciptanya situasi belajar mengajar yang efektif dan usaha memenuhi syarat-syarat itu.²¹

f. Persyaratan Kepala Sekolah.

Kepala sekolah harus memiliki beberapa persyaratan untuk menciptakan sekolah yang mereka pimpin menjadi semakin efektif. Menurut Permendikbud Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2018, yaitu tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah menetapkan ketentuan terkait persyaratan, penugasan, dan kewajiban guru yang diangkat menjadi kepala sekolah. Beberapa poin penting dari peraturan ini meliputi:²²

1. Persyaratan Umum dan Khusus: Guru yang dapat ditugaskan sebagai kepala sekolah harus memenuhi persyaratan umum seperti memiliki kualifikasi akademik minimal S1/D-IV, pengalaman mengajar, serta kompetensi manajerial dan supervisi. Selain itu, ada persyaratan

²¹ M Ngalim, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 76.

²² Permendikbud Republik Indonesia No. 6 Tahun 2018 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah menetapkan ketentuan terkait persyaratan, penugasan, dan kewajiban guru yang diangkat menjadi kepala sekolah.

khusus tergantung pada jenjang pendidikan tempat guru akan bertugas.

2. Masa Jabatan: Kepala sekolah ditugaskan untuk masa jabatan empat tahun dan dapat diperpanjang berdasarkan evaluasi kinerja. Evaluasi dilakukan oleh pihak yang berwenang untuk memastikan kepala sekolah mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik.
3. Tugas dan Tanggung Jawab: Kepala sekolah bertanggung jawab atas manajemen sekolah, pengembangan kurikulum, serta pembinaan tenaga pendidik dan kependidikan di lingkungan sekolahnya. Tugas ini mencakup aspek administratif, akademik, dan kesiswaan.
4. Penilaian dan Pengembangan: Penugasan guru sebagai kepala sekolah juga mencakup program pengembangan profesional berkelanjutan untuk memastikan kepala sekolah selalu meningkatkan kompetensinya. Ada juga mekanisme penilaian kinerja yang digunakan sebagai dasar perpanjangan atau pengakhiran penugasan.

Kepala sekolah sebagai pemimpin organisasi pendidikan harus memiliki kredibilitas yang mempunyai strategi-strategi kepemimpinan tertentu, hal ini sesuai dengan Mulyasa yang menerangkan untuk menjadi kepala sekolah yang professional dan kredibilitas yang tinggi maka dibutuhkan strategi kepala sekolah yaitu:

- 1) Efektifitas proses pendidikan
- 2) Tumbuhnya kepemimpinan sekolah yang kuat

- 3) Pengelola tenaga pendidik yang efektif
- 4) Budaya mutu
- 5) Team work yang kompak, cerdas dan, dinamis
- 6) Kemandirian
- 7) Partisipasi warga sekolah dan lingkungan masyarakat
- 8) Tranparansi manajemen dalam wacana demokrasi pendidikan
- 9) Evaluasi dan perbaikan berkelanjutan
- 10) Tanggap terhadap kebutuhan

Kepala sekolah yang baik adalah kepala sekolah yang berkualitas. Kualitas yang di maksud adalah kepala sekolah yang mampu membawa dan memanfaatkan semua potensi yang ada untuk kemajuan sekolah, serta kepala sekolah yang benar-benar memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman yang cukup dan dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi disekolah dengan baik. Kepala sekolah yang dapat mengelola sumber daya pendidikan yang ada di lembaga pendidikan tersebut benar-benar berfungsi dengan baik dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.²³

2. Hakikat Budaya Religius

a. Definisi Budaya

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) dengan hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia.dalam

²³ Wahyudi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pembelajaran*, 90.

bahas inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata latin *colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa juga diartikan sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata culture juga kadang diterjemahkan sebagai “kultur” dalam bahasa Indonesia kebudayaan selalu dimiliki oleh setiap masyarakat, hanya saja ada suatu masyarakat yang lebih baik perkembangan kebudayaan dari pada masyarakat lainnya untuk memenuhi segala kebutuhan masyarakatnya.

Kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa, dan cipta semua masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan. Hal ini diperlakukan manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk kepentingan masyarakat. Rasa yang meliputi jiwa manusia mewujudkan segi norma dan jiwa masyarakat yang perlu untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan alam arti luas di dalamnya termasuk agama, ideologi, kebatinan, kesenian, dan semua unsure yang semuanya hasil ekspresi dari jiwa manusia yang hidup sebagai anggota masyarakat.

Selanjutnya cipta merupakan kemampuan mental, kemampuan pikir dari orang yang hidup bermasyarakat untuk menghasilkan filsafat serta ilmu pengetahuan. Rasa dan cipta dinamakan kebudayaan rohaniah. Semua karya, rasa, dan cipta dikuasai oleh karsa dari orang-orang yang

menentukan kegunaannya, agar sesuai dengan kepentingan, sebagian besar, bahkan seluruh masyarakat.²⁴

Budaya merupakan satu kesatuan yang unik dan bukan jumlah dari bagian-bagian satu kemampuan kreasi manusia yang *immaterial*, berbentuk kemampuan psikologis seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan, keyakinan, seni dan sebagainya. Budaya dapat berbentuk fisik seperti hasil seni dapat juga berbentuk kelompok-kelompok masyarakat, atau lainnya sebagai realitas objektif yang diperoleh dari lingkungan dan tidak terjadi dalam kehidupan manusia terasing, melainkan kehidupan masyarakat.

Dari definisi diatas, penulis memahami berbagai hal berikut:

1. Kebudayaan merupakan suatu keseluruhan yang kompleks, hal ini berarti bahwa kebudayaan merupakan satu kesatuan dan bukan dari jumlah bagian keseluruhannya mempunyai pola-pola atau desain tertentu yang unik. Setiap budaya mempunyai mozaik yang spesifik.
2. Kebudayaan merupakan suatu prestasi kreasi manusia immaterial artinya berupa bentuk prestasi psikologis seperti ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, dan sebagainya.
3. Kebudayaan dapat pula berbentuk fisik seperti hasil seni, terbentuknya kelompok keluarga.

²⁴ MKD UIN Sunan Ampel, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2009), 134.

4. Kebudayaan juga dapat berbentuk kelakuan-kelakuan yang terarah seperti hukum, adat istiadat, yang berkesinambungan.
5. Kebudayaan merupakan suatu realitas yang objektif, yang dapat dilihat.
6. Kebudayaan diperoleh dari lingkungan
7. Kebudayaan tidak terwujud dalam kehidupan manusia yang soliter atau terasing tetapi yang hidup di dalam suatu masyarakat tertentu.

Koentjaningrat mengelompokkan aspek-aspek budaya berdasarkan dimensi wujudnya, yaitu: 1) kompleks gagasan atau ide seperti pikiran, pengetahuan, nilai, keyakinan, norma dan sikap, 2) kompleks aktivitas seperti pola komunikasi, tarian-tarian, upacara adat, 3) materi hasil benda seperti seni, peralatan dan sebagainya.²⁵

Menurut Koentjadinigrat menyebutkan unsure-unsur universal dai kebudayaan adalah 1) sistem religi dan keagamaan, 2) sistem dan kemasyarakatanm, 3) sistem pengetahuan, 4) bahasa, 5) kesenian, 6) sistem mata pencaharian hidup, dan 7) sistem tekonlogi dan peralatan.

Jadi yang dinamakan budaya itu adalah totalitas pola kehidupan manusia yang lahir dari pemikiran dan pembiasaan yang mencirikan suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama. Budaya merupakan hasil cipta, karya dan karsa manusia yang lahir dan terwujud setelah diterima masyarakat atau komunitas tertentu serta dilaksanakan

²⁵ Koentjadinigrat, *Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), 76.

dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran tanpa pemaksaan dan ditransmisikan pada generasi selanjutnya secara bersama.²⁶

b. Definisi Religius

Definisi bisa diartikan kata agama. Agama menurut Frazer, sebagaimana dikutip Nuruddin, adalah sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang. Agama dalam perspektif ini sering dipahami sebagian dari sistem kebudayaan, yang tingkat efektifitas fungsi ajarannya kadang tidak kalah dengan ajaran agama formal. Namun agama merupakan sumber nilai yang tetap harus dipertahankan aspek otentitasnya. Jadi di satu sisi, agama dipahami sebagai hasil menghasilkan dan berinteraksi dengan budaya. Pada sisi lain, agama juga tampil sebagai sistem nilai yang mengarahkan bagaimana manusia berperilaku.

Menurut Majid, agama bukan hanya kepercayaan yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridho Allah. Agama dengan kata lain meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur berakhlak kharimah, atas dasar kepercayaan atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian. Jadi dalam hal ini agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam

²⁶ Koentjadingrat, *Pengantar Antropologi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), 73–74.

kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlak kharimah yang terbias dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari.²⁷

Kata religius tidak identik dengan kata agama, namun lebih kepada keberagaman. Keberagaman menurut Muhaimin dkk, lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain, karena menafaskan intuisitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia.²⁸

c. Definisi Budaya Religius

Budaya religius lembaga pendidikan adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama dalam tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan tersebut. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam lembaga pendidikan maka secara sadar maupun tidak ketika warga lembaga mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga lembaga pendidikan sudah melakukan ajaran agama.

Pembudayaan nilai-nilai keagamaan religius dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain meliputi: kebijakan pemimpin sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas, serta tradisi perilaku warga lembaga

²⁷ Madjid, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 13.

²⁸ Muhaimin dkk., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 190.

pendidikan secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta *Religious Culture* dalam lingkungan pendidikan khususnya sekolah.

Budaya religius adalah cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang di dasrkan atas nilai-nilai religius (Keberagaman). Religius menurut islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruhg (Kaffah).²⁹

Budaya religius merupakan upaya pengembangan pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Karena dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 Tahun 2003 pasal 1 di jelaskan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkann potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarkat, bangsa, dan Negara”. Dan secara terperinci tujuan pendidikan nasional dijelaskan dalam pasal 3 UUSPN No 20 tahun 2003 “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

²⁹ Muhaimin dkk., 294.

mulkia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³⁰

Dalam penerapannya budaya religius tidak hanya dilaksanakan di madrasah atau sekolah yang bernuansa islami tetapi juga di sekolah-sekolah umum. Hal ini sangat penting karena pelaksanaan pendidikan agama islam di butuhkan pembiasaan atau praktek-praktek agama yang menghubungkan manusia dengan tuhannya. Dari proses pembiasaan itulah akan membentuk pendidikan tauhid pada diri anak, yang akan membawa pada proses kesadaran bahwa apa yang dilakukan manusia setiap hari akan senantiasa terlihat dan tercatat dengan baik oleh allah swt. Dengan demikian pendidikan agama di sekolah bukan hanya pada tataran kognitif saja, namun bagaimana membentuk kesadaran pada siswa untuk melaksanakan dan membudayakan nilai-nilai pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari.

Esensi dan budaya keagamaan di sekolah tersebut bukanlah semata-mata terletak pada pembiasaan pengalaman ibadah formal oleh peserta didik, meskipun hal tersebut sangat penting, tetapi yang tidak kalah penting adalah perwujudan dari nilai-nilai agama di dalam perilaku interaksi antara komponen pendidikan di sekolah dan seluruh staf pendidikan dan dengan orang tua.³¹

Menurut Muhaimin, agar pendidikan agama islam di sekolah dapat membentuk peserta didik yang memiliki iman, taqwa, dan akhlak

³⁰ Soedijarto, *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 46.

³¹ Abdul Rachman, *Pendidikan dan Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 226.

mulia, maka proses pembelajaran pendidikan agama harus menyentuh tiga aspek secara terpadu. Tiga aspek yang dimaksud adalah: (1) *Knowing*, yakni peserta didik dapat mengetahui dan memahami ajaran dan nilai-nilai agama, (2) *Doing*, yakni agar peserta didik dapat mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai agama, (3) *Being*, yakni agar peserta didik dapat menjalani hidup sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama. Ini tentunya tidak mengandalkan proses belajar mengajar di dalam atau di luar kelas yang hanya dua jam pelajaran untuk jenjang SMA. Namun dibutuhkan pembinaan perilaku dan mentalitas being religious melalui pembudayaan agama dalam komunitas sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat di mana para siswa tinggal berinteraksi.³²

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa pengembangan budaya religius di sekolah harus memiliki landasan yang kokoh baik secara normative religius maupun konstitusional. Sehingga semua lembaga pendidikan secara bersama-sama memiliki tujuan untuk mengembangkan budaya religius di komunitasnya. Oleh karena itu diperlukan sebuah rancangan dan strategi yang baik untuk melakukan pengembangan budaya religius (Keagamaan) hal itu dapat dilakukan dengan: 1) Kepemimpinan, 2) Skenario penciptaan budaya religius, 3) tempat beribadah, 4) dukungan masyarakat.³³

³² Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam Pemberdayaan, Pengembanagn Kurikulum Hingga Reidinsi Islamisasi Pengetahuan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), 41.

³³ Asmaun, *Mewujudkan Budaya Religius* (Malang: UIN Maliki Press, 2002), 129.

Keberagaman atau religiusitas dapat di wujudkan dari berbagai sisi kehidupan manusia. Aktifitas Bergama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual(beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang di dorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktifitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Pimpinan sekolah menciptakan suasana religius di sekolah dan di luar sekolah dengan menggunakan pendekatan personal baik kepada siswa maupun kepada keluarga siswa.

Perspektif islam tentang penciptaan suasana religius dapat kita lihat di dalam al-Quran surat Al-Anfal ayat 2-4:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ (٢) الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ (٣) أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ (4)

Artinya: “ Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah bergetarlah hati mereka dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambah iman mereka (karenaNya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakal(yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki(nikmat) yang mulia”. (QS. Al-Anfal ayat 2-4)³⁴

Dari ayat di atas jelaslah bahwa orang yang beriman mempunyai tanda-tanda yang menunjukkan bahwasanya orang tersebut beriman kepada Allah SWT. Ketika manusia mempunyai iman yang kuat maka

³⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Surabaya: Karya Agung, 2006), 239.

manusia itu akan selalu berperilaku agamis yang mana tidak bertentangan dengan norma yang berlaku di masyarakat. Sehingga akan terwujud suasana yang religius dan harmonis. Dari ayat di atas juga dapat disimpulkan bahwa suasana religius menurut perspektif islam dapat dijelaskan dalam beberapa diantaranya: keyakinan, praktek agama, pengalaman pada fakta, pengetahuan dan pengalaman pada keyakinan.

3. Model-model Penciptaan Budaya Religius

Menurut Muhaimin yang dikutip oleh Muhammad Fathurrahman mengatakan, model pembentukan budaya religius di sekolah dapat dikategorikan menjadi empat macam, antara lain adalah:

a. Model Struktural

Adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini bersifat "*top-down*", yaitu kegiatan keagamaan yang lahir dari prakarsa atau perintah dari lembaga pendidikan tersebut.

b. Model Formal

Penciptaan budaya religius model ini bersifat keagamaan normative, doktriner, dan obsolutis. Peserta didik diarahkan agar menjadi pelaku agama yang loyal, memiliki sifat komitmen dan dedikasi.

c. Model Mekanik

Yaitu penciptaan budaya religius yang di dasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri dari berbagai aspek dan pendidikan di pandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Model tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau dimensi efektif dari pada kognitif dan psikomotorik. Artinya dimensi kognitif dan psikomotorik diarahkan untuk pembinaan efektif (moral dan spiritual), kegiatan-kegiatannya mengkaji tentang agama untuk pendalaman agama dan kepentingan spiritual.

d. Model Organik

Yaitu penciptaan budaya religius yang memandang pendidikan agama sebagai kesatuan sistem yang berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup agamis, yang dimanefistasikan dalam sikap-sikap dan ketrampilan hidup yang religius. Hal ini berdampak terhadap pengembangan pendidikan agama yang dibangun dari fundamental doktrinis dan fundamental values yang tertuang dan terkandung di Al-Quran dan As-Sunnah shaihiah sebagai sumber utama

dalam berpijak, serta bersedia menerima dan mempertimbangkan pemikiran para ahli (hasil ijtihad).³⁵

4. Strategi Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Religius pada Peserta Didik

Langkah-langkah strategi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius peserta didik, meliputi:

a. Strategi Keteladanan

Strategi keteladanan adalah salah satu langkah yang sangat penting dalam mengembangkan budaya religius di kalangan peserta didik. Berikut ini langkah-langkah yang bisa diambil oleh seorang kepala sekolah dalam menerapkan strategi keteladanan.

1. Mempraktikkan Nilai-nilai Agama: Sebagai pemimpin, kepala sekolah harus menunjukkan contoh nyata dalam mempraktikkan nilai-nilai agama yang dipegang. Misalnya, melaksanakan shalat berjamaah, mengikuti ibadah, atau melaksanakan kewajiban keagamaan lainnya.
2. Menjadi Teladan dalam Etika dan Moral: Kepala sekolah harus menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama yang dianut, seperti kejujuran, kesabaran, dan kepedulian terhadap sesama. Ini akan mengilhami peserta didik untuk mengikuti jejaknya.

³⁵ Syarif, *Islam dan Budaya Dalam Pendidikan Anak* (Malang: Guepedia, 2019), 34.

3. Menyelenggarakan Kegiatan Keagamaan: Kepala sekolah dapat mengatur dan menyelenggarakan kegiatan keagamaan di sekolah, seperti kajian agama, pengajian, atau diskusi tentang moral dan etika berbasis agama.
4. Mengintegrasikan Nilai-nilai Agama dalam Kurikulum: Kepala sekolah dapat memastikan bahwa nilai-nilai agama tercermin dalam kurikulum sekolah. Ini bisa dilakukan dengan memasukkan materi-materi yang relevan dengan nilai-nilai agama dalam pembelajaran di kelas.
5. Mendorong Keterlibatan Peserta Didik dalam Kegiatan Keagamaan: Kepala sekolah dapat mendorong peserta didik untuk aktif dalam kegiatan keagamaan di luar jam sekolah, seperti mengikuti kegiatan keagamaan di masjid, gereja, atau tempat ibadah lainnya.
6. Memberikan Dukungan dan Bimbingan: Kepala sekolah dapat memberikan dukungan dan bimbingan kepada peserta didik yang membutuhkan dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama yang dianut.
7. Membangun Lingkungan Sekolah yang Mendukung: Kepala sekolah harus menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung perkembangan budaya religius, seperti dengan menyediakan fasilitas untuk ibadah, ruang doa, atau perpustakaan agama.

Dengan menerapkan langkah-langkah ini secara konsisten, kepala sekolah dapat memainkan peran yang signifikan dalam mengembangkan budaya religius di kalangan peserta didik.

b. Strategi Pembiasaan

Strategi pembiasaan adalah salah satu pendekatan yang efektif dalam mengembangkan budaya religius di kalangan peserta didik. Berikut ini adalah langkah-langkah yang bisa diambil oleh seorang kepala sekolah dalam menerapkan strategi pembiasaan:

1. Integrasi Nilai-Nilai Keagamaan dalam Kehidupan Sekolah: Kepala sekolah dapat mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam berbagai aspek kehidupan sekolah, seperti tata tertib, program ekstrakurikuler, dan kegiatan keseharian.
2. Ritual Keagamaan Rutin: Kepala sekolah dapat menetapkan ritual keagamaan rutin, seperti pelaksanaan shalat berjamaah atau pembacaan ayat suci bagi agama yang dianut oleh mayoritas peserta didik. Ini dapat dilakukan secara teratur untuk membiasakan peserta didik dengan praktik-praktik keagamaan.
3. Pendidikan Agama: Memastikan pelaksanaan pendidikan agama yang berkualitas dan menyeluruh di sekolah. Hal ini meliputi pengajaran tentang ajaran agama, moralitas, dan praktik keagamaan yang sesuai dengan keyakinan peserta didik.
4. Perayaan Hari-Hari Keagamaan: Mengadakan perayaan bersama untuk hari-hari keagamaan yang penting bagi peserta didik. Ini bisa

termasuk perayaan hari raya agama, ulang tahun nabi, atau perayaan agama lainnya.

5. Model Perilaku Positif: Kepala sekolah harus menjadi contoh yang baik dalam mempraktikkan nilai-nilai keagamaan sehari-hari. Sikap dan perilaku kepala sekolah dapat menjadi model bagi peserta didik dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut.
6. Penguatan Identitas Keagamaan: Mendorong peserta didik untuk memahami dan menghargai identitas keagamaan mereka sendiri serta identitas keagamaan orang lain. Ini dapat dilakukan melalui kegiatan diskusi, seminar, atau lokakarya tentang toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman agama.
7. Kolaborasi dengan Komunitas Keagamaan: Kerja sama dengan komunitas keagamaan lokal untuk mendukung pembiasaan nilai-nilai keagamaan di sekolah. Komunitas keagamaan dapat memberikan sumber daya tambahan, dukungan, dan pengarahan untuk program-program keagamaan di sekolah.

5. Faktor pendukung dan Penghambat dalam menjadikan budaya religius yang tercipta di SMK Al-Muien Panti Jember

a. Faktor pendukung budaya religius di sekolah³⁶

1) Kepemimpinan yang Visioner

Kepala Sekolah yang Berkomitmen, maksudnya Kepala sekolah yang memahami pentingnya nilai-nilai religius dan memiliki

³⁶ Wijaya, A. (2015). Manajemen Sekolah Berbasis Budaya Religius. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 143-156.

rencana jangka panjang untuk mengintegrasikannya dalam kehidupan sekolah. Contohnya, kepala sekolah yang secara rutin menyelenggarakan pertemuan dengan guru untuk mendiskusikan cara-cara baru untuk mengajarkan nilai-nilai religius.

2) Staf Administrasi yang Proaktif

Staf administrasi yang mendukung dan memfasilitasi kegiatan-kegiatan religius. Contohnya, sekolah yang memiliki tim khusus yang bertugas merencanakan dan mengorganisir acara keagamaan.

3) Kurikulum yang Terintegrasi

Integrasi Pelajaran Agama dalam Kurikulum yakni Kurikulum yang menggabungkan pelajaran agama dengan mata pelajaran lain untuk memberikan pemahaman yang holistik. Contoh: Membahas nilai-nilai moral dari kisah-kisah sejarah dalam pelajaran sejarah. Penggunaan Metode Pembelajaran Aktif yakni metode pengajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam diskusi dan kegiatan yang berkaitan dengan agama.

Contoh: Diskusi kelompok tentang aplikasi nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

4) Lingkungan yang Mendukung

Fasilitas Ibadah maksudnya Penyediaan tempat ibadah yang layak seperti musala, kapel, atau ruang meditasi. Contoh: Sekolah yang memiliki musala dengan fasilitas lengkap untuk shalat dan kegiatan keagamaan lainnya. Akses ke Literatur

Religius maksudnya Perpustakaan yang menyediakan berbagai buku dan literatur religius. Contoh: Koleksi buku agama yang luas di perpustakaan sekolah yang dapat diakses oleh semua siswa.

5) Kegiatan Ekstrakurikuler

Kelompok Studi Agama maksudnya kelompok yang membahas dan mendalami ajaran agama di luar jam pelajaran. Contoh: Klub diskusi Al-Qur'an atau Bible Study Club yang aktif di luar jam sekolah. Kegiatan Sosial dan Kemanusiaan maksudnya Program yang mengajarkan siswa tentang pentingnya nilai-nilai keagamaan melalui tindakan nyata. Contoh: Kegiatan bakti sosial, kunjungan ke panti asuhan, atau kegiatan kemanusiaan lainnya.

6) Partisipasi Orang Tua dan Komunitas

Keterlibatan Orang Tua maksudnya Orang tua yang mendukung dan terlibat dalam kegiatan keagamaan sekolah. Contoh: Orang tua yang berpartisipasi dalam kegiatan sekolah seperti pengajian bersama atau seminar keagamaan. Dukungan dari Komunitas Sekitar maksudnya komunitas yang mendukung sekolah dalam mengembangkan nilai-nilai religius. Contoh: Kerjasama dengan tokoh agama lokal untuk memberikan ceramah atau bimbingan spiritual.

7) Pelatihan Guru

Program Pengembangan Profesional maksudnya Pelatihan rutin untuk guru dalam metode pengajaran religius. Contoh: Workshop tentang pengajaran nilai-nilai etika dan moral dalam

kurikulum sekolah. Seminar dan Lokakarya maksudnya Seminar dan lokakarya yang membahas isu-isu kontemporer dalam pendidikan religius. Contoh: Lokakarya tentang cara-cara mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam pelajaran sains atau matematika.

8) Role Model

Keteladanan Guru dan Staf maksudnya Guru dan staf yang menunjukkan perilaku sesuai dengan nilai-nilai religius. Contoh: Guru yang selalu menunjukkan sikap jujur, adil, dan peduli kepada siswa. Figur Inspiratif maksudnya Mengundang tokoh agama atau motivator untuk memberikan ceramah dan inspirasi kepada siswa. Contoh: Mengundang ustadz atau pendeta untuk memberikan ceramah bulanan di sekolah.

b. Faktor Penghambat Budaya Religius di Sekolah³⁷

1) Kurangnya Dukungan Manajemen

Visi yang Tidak Jelas maksudnya Tidak adanya visi yang jelas dari pihak manajemen mengenai pentingnya pendidikan religius. Contoh: Sekolah yang tidak memiliki program khusus atau kebijakan yang mendukung pendidikan religius. Ketidakkompakan Staf maksudnya Staf yang tidak sejalan dalam mendukung penerapan nilai-nilai religius. Contoh: Guru yang merasa pendidikan religius tidak penting dan enggan untuk terlibat.

³⁷ Wiyono, B.B. (2011). Pengaruh Budaya Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(1), 45-60.

2) Kurangnya Fasilitas

Minimnya Ruang Ibadah maksudnya Tidak adanya fasilitas ibadah yang memadai di sekolah. Contoh: Sekolah yang tidak menyediakan tempat shalat bagi siswa muslim. Sarana dan Prasarana yang Kurang maksudnya Kurangnya sarana pendukung seperti buku-buku agama atau alat peraga untuk kegiatan keagamaan. Contoh: Perpustakaan sekolah yang tidak memiliki koleksi buku agama yang memadai.

3) Kurangnya Pelatihan untuk Guru

Keterbatasan Anggaran maksudnya Tidak adanya anggaran yang cukup untuk pelatihan guru tentang pengajaran nilai-nilai religius. Contoh: Sekolah yang tidak menganggarkan biaya untuk seminar atau workshop keagamaan bagi guru. Kesibukan Guru maksudnya Guru yang terlalu sibuk dengan tugas administratif sehingga tidak punya waktu untuk mengikuti pelatihan. Contoh: Guru yang harus mengurus banyak tugas administratif sehingga tidak bisa fokus pada pengembangan profesional.

4) Resistensi dari Siswa dan Orang Tua

Ketidaksetujuan Orang Tua, maksudnya Orang tua yang tidak setuju dengan penerapan program religius di sekolah. Contoh: Orang tua yang merasa pendidikan religius harus dilakukan di rumah atau tempat ibadah saja. Ketidakminatan Siswa

maksudnya Siswa yang kurang tertarik atau merasa terbebani dengan kegiatan religius. Contoh: Siswa yang lebih tertarik dengan kegiatan non-religius seperti olahraga atau musik.

5) Keragaman Keyakinan

Perbedaan Agama maksudnya Keberagaman agama di sekolah yang bisa menyebabkan kesulitan dalam penerapan satu bentuk budaya religius. Contoh: Sekolah yang memiliki siswa dari berbagai latar belakang agama yang berbeda. Sensitivitas Agama maksudnya perbedaan keyakinan yang dapat menimbulkan sensitivitas dan konflik di antara siswa. Contoh: Ketegangan antara siswa yang berasal dari kelompok agama yang berbeda.

6) Perubahan Sosial dan Budaya

Pengaruh Globalisasi maksudnya globalisasi yang membawa masuk berbagai budaya dan nilai yang mungkin bertentangan dengan nilai-nilai religius lokal. Contoh:

Siswa yang terpengaruh oleh budaya populer yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Tren Media Sosial maksudnya Media sosial yang bisa mempengaruhi siswa dengan nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran agama.

Contoh: Siswa yang lebih banyak menghabiskan waktu di media sosial dan terpapar nilai-nilai yang tidak sejalan dengan nilai religius.

7) Kurangnya Keterlibatan Komunitas

Minimnya Dukungan Komunitas maksudnya Kurangnya keterlibatan dari komunitas sekitar dalam mendukung kegiatan religius di sekolah. Contoh: Komunitas yang tidak tertarik atau tidak mendukung program-program keagamaan di sekolah. Kesibukan Komunitas maksudnya Anggota komunitas yang sibuk dengan urusan pribadi sehingga kurang terlibat dalam kegiatan sekolah. Contoh: Warga sekitar yang tidak punya waktu untuk terlibat dalam kegiatan sekolah seperti pengajian atau seminar.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, yakni mendeskripsikan atau menggambarkan sekaligus mengkaji kondisi real objek penelitian sebagai mana menurut Moleong bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan berdasarkan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang perilaku serta keadaan dapat diamati. Penelitian kualitatif juga merupakan metode penelitian yang digunakan untuk objek ilmiah.

Penelitian ini dilakukan dalam rangka memperoleh data atau informasi yang deskriptif baik berupa informasi dari unsure-unsur sasaran objek penelitian ataupun berupa data-data yang tertulis dalam lingkup penelitian ataupun berupa data-data yang tertulis dalam lingkup penelitian, dan sumber data itu bisa dari bawahan sampai pada atasan sehingga apa yang hendak teliti benar-benar memberikan data yang akurat. Segala data yang di peroleh baik melalui lisan maupun tertulis merupakan bentuk penelitian kualitatif.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan SMK Al-Muien. Pemilihan lokasi ini didasari pertimbangan bahwa di SMK Al – Muien ini dapat diteliti dan di kaji secara mendalam sesuai tema penelitian. Adapun waktu penelitian 2 bulan dari tanggal 18 Januari hingga 18 Maret tahapan-tahapan atau prosedur

penelitian meliputi perencanaan, penelitian lapangan, pengolahan data, dan perampungan skripsi.

C. Subyek Penelitian

Sumber data meliputi objek penelitian berdasarkan variable judul penelitian sebagaimana di ungkap oleh Moleang sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, tindakan dan selebihnya adalah data-data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data penelitian ini ada 2 yakni:

1. Data primer atau data utama diperoleh dari hasil wawancara dengan para informan pada seluruh objek penelitian yaitu guru dan siswa. Informan kunci penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan siswa di SMK Al-Muien
2. Data sekunder atau data pendukung diperoleh dari observasi lapangan bahan-bahan atau refrensi perpustakaan yang relevan dengan judul penelitian

D. Teknis Pengumpulan Data

1. Wawancara (interview)

Yakni melakukan Tanya jawab langsung kepada informan untuk di redaksikan ke dalam skripsi. Berdasrkan dalam Jam'an satori dan Aan Komariah, wawancara adalah "Sebagai suatu percakapan dengan suatu tujuan, khususnya tujuan untuk mengumpulkan informasi". Untuk memudahkan pelaksanaan teknik wawancara, peneliti menyusun kerangka dasar pertanyaan yang dapat di kembangkan sesuai kebutuhan

2. Observasi

Merupakan pengamatan langsung dimana setiap kegiatan untuk melakukan pengukuran. Dimana peneliti melakukan pengamatan terhadap beberapa objek pendukung, antara lain keadaan di SMK Al-Muien, dan strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius. Hasil pengamatan ini kemudian di akomodasikan sebagai data pelengkap kemudian diredaksikan dalam skripsi.

3. Dokumentasi

Yaitu dilakukan secara mencatat dan menyalin data yang terdapat di sekolah yang erat kaitannya dengan masalah dalam penelitian. Peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi sebagai pelengkap data, yang sesuai permasalahan berupa profil sekolah.

E. Analisis Data

Data-data yang diperoleh dalam penelitian dianalisis agar terdapat yang valid dan cocok untuk disajikan sesuai dengan masalah yang di bahas. Dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga cara dalam melakukan analisis data seperti yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yaitu:³⁸

1. Koleksi data, yaitu tahapan dalam proses penelitian, karena hanya dengan mendapatkan data yang tepat maka proses penelitian akan berlangsung sampai penelitian dapat mendapatkan jawaban dari permasalahan yang di tetapkan. Data yang kita cari harus sesuai dengan tujuan penelitian,

³⁸ Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.

dengan teknik sampling yang benar, kita sudah mendapatkan strategi dan prosedur yang akan kita gunakan dalam mencari data di lapangan.

2. Reduksi data, yaitu semua data di lapangan dianalisis sekaligus dirangkup dipilih hal-hal yang pokok dan difokuskan pada hal-hal yang penting. Dicari tema dan polanya sehingga tersusun secara sistematis dan mudah dipahami
3. Penyajian data (*data display*), untuk mengklarifikasi data-data yang diperoleh sesuai jenis sumbernya, termasuk berdasarkan keahsaannya data orisinil, dianalisa, sedangkan yang tidak orisinil dipisahkan
4. Kesimpulan dan verifikasi, merupakan pranikan kesimpulan dan verifikasi, kesimpulan awal yang dapat dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak di temukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan dan selanjutnya, tetapi apabila kesimpulan yang di temukan pada tahap awal di dukung oleh bukti-bukti yang falid dan konsisten saat pengumpulan data, maka kesimpulan yang ditemukan merupakan kesimpulan yang kredibel. Maksudnya bahwa penarikan kesimpulan di lakukan apabila data atau informasi yang diperoleh sudah berada pada titik jenuh, yaitu setelah diadakan pengecekan kembali di lapangan (*member chek*). Dalam rangka mencocokkan hasil interpretasi peneliti terhadap data yang diberi informasi. Atau data yang diperoleh oleh peneliti dalam rangka mencari makna data masih sangat kabur, penuh keraguan, tetapi dengan bertambahnya data dan diambil

suatu kesimpulan pada akhirnya akan ditemukan dengan pengelola data di lapangan.

F. Keabsahan Data

Teknik pengecekan keabsahan data, dalam pengecekan keabsahan data, penulis menggunakan beberapa teknik yaitu:

1. Perpanjang waktu dilapangan perpanjangan pengamatan dalam penelitian ini adalah peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan dan wawancara dengan sumber data yang pernah ditemu untuk meningkatkan kredibilitas data, dalam perpanjangan pengamatan difokuskan setelah strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius di SMK Al-muien
2. Meningkatkan ketekunan pengamatan salah satu uji kredibilitas data dalam penelitian adalah meningkatkan ketekunan yaitu melakukan pengamatan secara lebih cepat dan berkesinambungan terhadap subjek peneliti. Dengan meningkatkan ketekunan peneliti melakukan pengecekan kembali terhadap data yang telah di temukan apakah kredibel atau belum untuk menemukan kredibitas data.
3. Triangulasi data adalah memeriksa kebenaran data yang telah diperoleh kepada pihak lain yang dapat dipercaya atau mengecek sumber melalui sumber lain sampai pada taraf anggapan bahwa informasi yang dipercaya atau kredibel. Sehingga triangulasi ini dibagi menjadi triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

- a. Triangulasi sumber yaitu untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama, dari sumber dapat pula dilakukan observasi, wawancara, dan memperoleh dokumentasi sehingga kredibilitas data lebih akurat
- b. Triangulasi teknik menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama, dengan menggunakan observasi, partisipatif, wawancara dan dokumentasi untuk data yang srempak
- c. Triangulasi waktu, waktu juga kadang mempengaruhi kredibilitas data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat narasumber masih segar, dalam banyak masalah memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka menguji kredibilitas dan dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

G. Tahap-tahap Penelitian

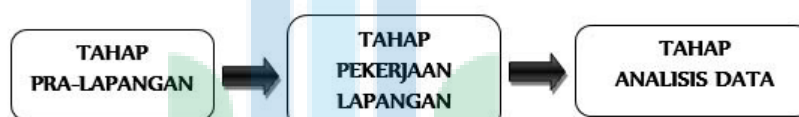
Tahap-tahap penelitian perlu diuraikan untuk memudahkan peneliti menyusun rancangan penelitian yang meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, analisis data, sampai penulisan laporan.

Tahapan penelitian tersebut antara lain:

1. Tahap pra lapangan atau persiapan adalah tahap sebelumnya berada di lapangan pada tahapan ini dilakukan beberapa kegiatan:

a. Menyusun rancangan penelitian

Rancangan penelitian sebagai usaha merencanakan kemungkinan-kemungkinan tertentu secara luas tanpa menunjukkan secara pasti apa yang akan dikerjakan dalam hubungan dengan unsurnya masing-masing.³⁹ mengartikan rancangan penelitian sebagai usaha merencanakan dan menentukan segala kemungkinan dan perlengkapan yang diperlukan dalam suatu penelitian kualitatif yang terdiri dari tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap analisis data.



1) Tahap Pra-lapangan. Pada tahap Pra-Lapangan ini terdapat tujuh tahap kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti yaitu: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan persoalan etika penelitian.

2) Tahap Pekerjaan Lapangan. Setelah melakukan tahap Pra-Lapangan selanjutnya melakukan tahap Pekerjaan Lapangan yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, dan berperanserta dalam lapangan sambil mengumpulkan data.

³⁹ Lexi J. Moleong, *Metodelogi penelitian* (Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya, 2004), 236.

3) Tahap Analisis Data. Tahap yang terakhir adalah tahap analisis data yang meliputi kegiatan: analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponen, dan analisis tema.

b. Memilih lapangan penelitian

Cara terbaik yang perlu ditempuh dalam penentuan lapangan penelitian ialah dengan jalan mempelajari serta mendalami focus serta rumusan masalah penelitian, untuk itu peneliti pergi dan menjajaki lapangan untuk melihat apakah terdapat kesesuaian dengan kenyataan yang ada di lapangan

c. Mengurus perizinan

Hal yang pertama yang harus diketahui oleh peneliti kualitatif adalah siapa saja yang berwenang memberikan izin bagi pelaku penelitian. Yang berwenang memberikan izin untuk mengadakan penelitian ialah Rektor UIN KHAS Jember. Selain mengetahui siapa yang berwenang, segi lain yang perlu diperhatikan oleh peneliti adalah kelengkapan administratif berupa surat permohonan ijin penelitian yang diberikan oleh Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

d. Menjajaki dan menilai lapangan

Tahap ini merupakan orientasi lapangan, namun dalam hal-hal tertentu peneliti telah menilai bagaimana keadaan lapangan. Penjajakan dan penilaian lapangan akan terlaksana dengan baik apabila peneliti sudah membaca terlebih dahulu dari kepustakaan atau mengetahui melalui orang dalam tentang situasi dan kondisi daerah tempat penelitian

dilakukan. Hal-hal yang harus diperhatikan pada tahapan ini adalah : pemahaman atas petunjuk dan cara hidup, memahami pandangan hdiup, dan penyesuaian diri dengan keadaan lingkungan tempat penelitian

e. Memilih dan memanfaatkan informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang. Untuk dapat menemukan informan dapat dilakukan dengan cara: 1. Melalui keterangan orang yang berwenang baik secara informal (pemerintah) maupun secara informal (pemimpin masyarakat), 2. Melalui wawancara pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti.

f. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Perlengkapan yang perlu dipersiapkan oleh peneliti yaitu; surat penelitian, alat tulis seperti pensil, pena, kertas, buku catatan, dll, alat perekam, kamera, foto, jadwal kegiatan.

g. Persoalan etika penelitian

Dalam menghadapi persoalan etika, peneliti hendaknya mempersiapkan diri baik secara fisik, psikologis maupun mental. Berikut hal-hal yang harus diperhatikan :

- 1) Beritahukan secara jujur dan terbuka maksud dan tujuan kedatangan peneliti.

- 2) Pandangan dan hargailah orang-orang yang diteliti bukan sebagai objek, melainkan sebagai orang yang sama derajatnya dengan peneliti
- 3) Hargai, hormati, dan patuhi semua peraturan, norma, nilai masyarakat, kepercayaan, adat istiadat, kebiasaan, kebudayaan, tabu yang hidup dalam masyarakat tempat penelitian dilakukan
- 4) Menjaga rahasia yang memang harus dirahasiakan yang berkenaan dengan informasi yang diberikan oleh subjek
- 5) Tuliskan segala kejadian, peristiwa, dan yang lainnya secara jujur, benar, jangan dikurangi dan ditambahkan.

2. Tahap pelaksanaan lapangan

a. Memahami latar belakang penelitian dan persiapan diri

1) Pembatasan latar dan peneliti

Peneliti hendaknya mengenal adanya latar terbuka dan latar tertutup. Menurut Lofland dan Lofland (1984: 21-24) yang termasuk latar terbuka adalah lapangan umum seperti tempat berpidato, orang berkumpul di taman, toko, bioskop, dan ruang tunggu rumah sakit. Latar tertutup maksudnya disini adalah hubungan peneliti perlu akrab karena latar demikian bercirikan orang-orang sebagai subjek yang perlu diamat secara teliti dan wawancara secara mendalam. Dengan sendirinya strategi berperan sertanya peneliti dalam latar tertutup demikian sangat diperlukan

2) Penampilan

Dalam hal penampilan ini maksudnya adalah peneliti hendaknya menyesuaikan penampilannya dengan kebiasaan, adat, tata cara dan kultur latar penampilan. Penampilan fisik seperti cara berpakaian pun hendaknya diperhatikan secara khusus oleh peneliti. Jangan memakai pakaian yang mencolok, jika mungkin hendaknya berpakaian seperti yang digunakan orang-orang yang menjadi subjek penelitian. Penampilan fisik dapat juga berupa cara berperilaku

3) Pengenalan Hubungan Peneliti Dilapangan

Jika peneliti memanfaatkan pengamatan berperan serta, maka hendaknya hubungan akrab antara subjek dan peneliti dibina. Dengan demikian peneliti dengan subjek penelitian dapat saling bertukar informasi. Peneliti bertugas untuk mengumpulkan informasi yang relevan sebanyak mungkin dari sudut pandang subjek tanpa mempengaruhi mereka.

4) Jumlah waktu studi

Factor waktu dalam penelitian cukup menentukan, jika tidak diperhatikan oleh peneliti, ada kemungkinan peneliti demikian asyik dan tenggelam ke dalam kehidupan orang-orang pada latar penelitian sehingga waktu yang direncanakan itu menjadi berantakan.

b. Memasuki lapangan

- 1) Keakraban hubungan (keakraban pergaulan dengan subjek perlu dipelihara)

Hubungan antara peneliti dan subjek haruslah dapat berbau sehingga seolah-olah tidak ada lagi dinding peisah diantara keduanya. Keakraban pergaulan dengan subjek perlu dipelihara selama atau bahkan sampai sesudah tahap pengumpulan data

- 2) Mempelajari bahasa

Peneliti harus mempelajari bahasa yang di gunakan oleh subjek penelitian. Karena bahasa verbal, atau non verbal, lisan atau pun tertulis merupakan wahana seseorang untuk mengungkapkan perasaannya.

- 3) Peranan peneliti

Sering terjadi bahwa peran serta peneliti baru dapat terwujud seutuhnya apabila ia membaaur secara fisik dengan kelompok komunitas yang ditelitinya. Kadang-kadang dengan jalan membrikan bantuan tertentu barulah ia diterima peran sertanya.

Apa pun dan bagaimanapun peranan yang dapat dimainkan oleh peneliti, hendaknya disadari dan diperhatikan bahwa tugas utamanya adalah mengumpulkan informasi.

c. Berperan serta sambil mengumpulkan data

1) Mencatat data

Alat penelitian penting yang biasanya digunakan ialah catatan lapangan. Catatan lapangan adalah catatan yang dibuat oleh peneliti sewaktu mengadakan pengamatan, wawancara, atau menyaksikan suatu kejadian tertentu

2) Petunjuk Tentang Cara Mengingat Data

Beberapa petunjuk tentang cara mengingat data yaitu;

a) Buatlah catatan secepatnya, jangan menunda-nunda pekerjaan.

Makin ditunda, makin sukar diingat, makin besar kemungkinan data bias hilang atau terbuang

b) Jangan berbicara dengan orang lain terlebih dahulu tentang hasil pengamatan sebelum peneliti menuangkannya ke dalam catatan lapangan.

c) Usahakan jangan terjadi gangguan pada saat peneliti menulis, mengetik atau mendengarkan

d) Usahakan menggambarkan keadaan dengan diagram keadaan fisik yang diamati atau struktur organisasi yang ditemui

e) Sering apa yang dikatakan atau dilakukan yang diamati terlupakan sesudah beberapa hari berlalu. Jika teringat segera catat lagi untuk kemudian dimasukkan kembali ke dalam catatan lapangan.

f) Kejuhan, Keletihan dan Istirahat

Beristirahat secukupnya dan lakukan rekreasi jika kejuhan menghampiri diri peneliti

g) Meneliti suatu latar yang di dalamnya terdapat pertentangan

Berusaha untuk bersikap dan berlaku netral, tidak memihak dan sejauh mungkin menengahi persoalan yang terjadi.

3. Tahap analisis data

Tahapan ini, peneliti menggunakan penghalusan data yang diperoleh dari subjek, informan, maupun dokumen dengan memperbaiki bahasa dan sistematikanya agar dalam pelaporan hasil penelitian tidak terjadi kesalahpahaman maupun salah penafsiran. Setelah data-data dianalisis dengan cara yang telah ditentukan sebelumnya.⁴⁰



⁴⁰ Moleong, 148.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Lokasi SMK Al-Muien Panti Jember

Lokasi penelitian ini bertempat di Jl. Pesantren No. 11 Dusun Plalangan, Desa Glagahwero, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember, Kode Pos 68153

2. Visi dan Misi SMK Al-Muien Panti Jember

Visi

“Menyelenggarakan Pendidikan yang berkualitas dengan mengintegrasikan Pendidikan pesantren dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bekal pengembangan keislaman dan dakwah multikultural”

Misi

1. Melaksanakan pembelajaran terpadu antara pondok pesantren dan Pendidikan formal
2. Mengembangkan manajemen Lembaga yang agamis, sehat, dan dinamis
3. Membekali pengetahuan santri melalui tenaga pengajar yang professional sesuai dengan bidangnya
4. Ikut serta dalam membangun masyarakat melalui kegiatan dakwah dan kajian-kajian keislaman
5. Meningkatkan kompetensi lulusan pondok pesantren melalui pembekalan keimanan, akhlakul karimah, skill sosial dan IT, serta pengamalan ilmu sesuai dengan Al-Qur'an, Hadits, Ijma', dan Qiyas

6. Memfasilitasi berbagai kegiatan untuk menunjang ketrampilan dakwah

B. Penyajian Data

1. Strategi budaya religious peserta didik yang tercipta di SMK Al-Muien Panti Jember.

Sebagai lembaga yang berada di bawah naungan pesantren, Kepala Sekolah dan beberapa tenaga pendidik SMK Al-Muien termotivasi untuk mengimplementasikan budaya religius di sekolah, sehingga dengan alasan inilah penerapan budaya religius di implementasikan di SMK Al-Muien.

“untuk latar belakang lahirnya budaya religius di SMK Al Muien, karena di sekolah ini berbasis pesantren, pesantrennya itu beda sama lembaga yang lain 1. Kita selalu menekankan pendidikan akhlak, bahkan kita setiap seminggu sekali mengadakan pembelajaran akhlak karena memang pada dasarnya akhlak itu lebih mulia daripada orang yang alim. Jadi, Itulah sebenarnya yang sangat melatarbelakangi kerelegiusan di Al-Muien.”⁴¹

Secara Umum bentuk program budaya religius di SMK Al Muien menekankan terhadap sistem dakwah yang di ajarkan oleh Rosulullah, sehingga siswa SMK Al-Muien dapat menyampaikan perihal yang baik kepada orang lain.

“Kemudian di SMK Al Muien itu menekankan program dakwah, seperti yang sudah diajarkan Rasulullah tentang dakwah bahwasanya itu memang sunnah dan disini juga mengedepankan siswa untuk menyampaikan hal-hal yang baik untuk orang lain.”⁴²

Adapun bentuk program khusus yang ada di SMK Al-Muien adalah Mensunnah Muakkadkan Program Tahfidz untuk seluruh siswa, tidak

⁴¹ Uswatun hasanah, Wawancara, Panti, 21 Maret 2024

⁴² Uswatun Hasanah, Wawancara, Panti, 21 Maret 2024

hanya menghafal tetapi juga di implemenasikan dalam kehidupan sehari-hari.

“Di al mukmin juga mengajarkan atau mengsunnah muakkadkan anak-anak untuk mengikuti kegiatan program Tahfidz, nah dimana di Tahfidz tersebut anak-anak/ siswa bisa menghafal Al-Qur'an bukan hanya menghafal akan tetapi memahami dan mengerti apa yang ada di Al Qur'an begitu sebagai panutan kita ummat islam.”⁴³



Bentuk budaya relegius pada peserta didik di SMK Al-Muien tidak hanya ada saat kegiatan belajar mengajar di kelas, namun juga tercipta saat berada dalam luar kegiatan belajar dan mengajar di kelas.

“mereka kalau dalam akhlak, ketika mereka berada di luar kelas mereka selalu menta'dhimi gurunya, mereka itu berperilaku tidak sama berperilaku kepada temannya sendiri atau kepada adiknya begitu. Adapun juga akhlak mereka ketika bersama temannya kemudian kepada adik kelasnya itu budaya budaya yang sangat diterapkan di lembaga al mukmin seperti itu, bahkan kalau dalam program Tahfidz nah ini ketika mereka berada dalam luar kelas, mereka itu menghafal dengan sendirinya jadi itu tidak menekan bagaimana mereka untuk wajib menyeter hafalannya.”⁴⁴

⁴³ Muhammad Haikal, Wawancara, Panti, 20 Januari 2024

⁴⁴ Muhammad Haikal, Wawancara, Panti, 20 Januari 2024

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam mewujudkan budaya religious peserta didik yang tercipta di SMK Al-Muien Panti Jember

Langkah kepala sekolah dalam memberikan bimbingan, masukan, pengarahan dan mengajak siswa untuk menerapkan karakter religius di SMK Al-Muien dengan memfungsikan waka kesiswaan untuk mengontrol secara penuh terhadap program budaya religius di sekolah, sebagaimana disampaikan oleh waka kesiswaan

“langkah yang pertama ini kebetulan saya sebagai waka kesiswaan di lembaga ini jadi saya akan mensosialisasikan ke anak anak, jadi ada program pendidikan karakter itu akhlak, kami sosialisasikan terlebih dahulu kepada anak-anak jadi tanggapan anak-anak bagaimana nah kita juga pertimbangkan nanti efeknya setelah adanya pendidikan tersebut, yang kedua setelah mensosialisasikan kita mengadakan yang namanya workshop atau istilahnya seminar jadi seminar itu langsung akan diajarkan oleh pengasuh dunia Qurrotul Afifah jadi itu sudah anak anak mulai memahami. Yang ketiga, kita meminta anak-anak untuk mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam bertingkah, kalau sudah diberikan seminar atau arahan dan sebagai macamnya yang lainnya istilahnya ilmu akhlak tadi pasti akan kelihatan nanti mana anak yang benar-benar mengamalkan apa yang sudah di dapat.”⁴⁵

Komitmen kepala sekolah dalam menciptakan budaya religius bagi siswa di SMK Al-Muien tidak sama dengan lembaga lain, terutama dalam budaya moral setiap hari, kita membedakan antara siswa perempuan dan laki-laki, kemudian dari segi kegiatan. kami juga membatasi, agar kami bisa tetap berkomitmen, kami menjaga aurat antara laki-laki dan perempuan sebagaimana mestinya.

“komitmen saya tidak sama dengan lembaga yang lain, terutama dalam akhlak dari budaya setiap harinya saja antara siswa perempuan dan laki-laki kami bedakan, nah jadi mereka dalam hal

⁴⁵ Uswatun Hasanah, Wawancara, Panti, 21 Maret 2024

bicara saja kalau memang tidak penting kita membatasi. Kemudian yang kedua, apalagi dalam masalah kegiatan, dalam masalah kegiatan kita juga membatasi, nah jadi tetap berkomitmen nya itu kita menjaga aurat nya di antara laki-laki sama perempuan sebagaimana mestinya, itu semua sudah tercantum pada tata tertib sekolah, jadi intinya dalam pendidikan akhlak itu siswa bisa maksimal mematuhi semua peraturan yang ada di sekolah ini.”⁴⁶



Adapun langkah kepala sekolah dalam menentukan keberhasilan budaya religius yang tercipta di SMK Al-Muien dengan melihat lulusan atau alumni SMK Al Muien

“kita itu sudah mempunyai beberapa alumni yang bisa melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, dari lembaga kami dari segala bentuk pembelajaran dari segala bentuk kegiatan dan program-program yang ada di sekolah ini akan terlihat pada saat alumni sudah keluar, jadi Alhamdulillah dari beberapa alumni kita itu siswa itu alumni bisa dapat masuk ke perguruan tinggi dengan beasiswa ada yang melanjutkan pendidikannya di luar negeri yaitu di Tarim, Alhamdulillah seperti itu. Dan mayoritas alumni 80% itu anak-anak adalah seorang Tahfidz, jadi semuanya kerelegiusan di Al mu’ien tidak bisa diragukan lagi insyaallah seperti itu.”⁴⁷

⁴⁶ Uswatun Hasanah, Wawancara, Panti, 21 Maret 2024

⁴⁷ Muhammad Haikal, Wawancara, Panti, 20 Januari 2024

Adapun terkait dengan faktor pendukung dan penghambat budaya religius di sekolah sebagaimana disampaikan oleh waka kesiswaan:

“Terkait faktor pendukung budaya religius di sekolah yakni Kepemimpinan yang Visioner, Staf Administrasi yang Proaktif, Kurikulum yang Terintegrasi, Lingkungan yang Mendukung, Kegiatan Ekstrakurikuler, Partisipasi Orang Tua dan Komunitas, Pelatihan Guru, Role Model. Faktor Penghambat Budaya Religius di Sekolah: Kurangnya Dukungan Manajemen, Kurangnya Fasilitas, Kurangnya Pelatihan untuk Guru, Resistensi dari Siswa dan Orang Tua, Keragaman Keyakinan, Perubahan Sosial dan Budaya, Kurangnya Keterlibatan Komunitas”⁴⁸

Oleh karena itu, budaya religius akan terealisasi dengan baik apabila faktor pendukung ini dilestarikan dan faktor penghambat ini dicari solusinya agar tidak menghambat penerapan budaya religius di SMK Al-Muien Panti Jember. Dengan adanya budaya religius ini, akan tercipta peserta didik yang berakhlaqul karimah dan tidak sewenang-wenang dalam bertindak baik di sekolah maupun di Masyarakat. Melihat pergaulan bebas yang saat ini sedang marak, maka budaya religius ini menjadi terobosan baru atau Solusi yang bisa direalisasikan di sekolah khususnya di SMK Al-Muien Panti Jember.

C. Pembahasan Temuan

1. Strategi budaya religious peserta didik yang tercipta di SMK Al-Muien Panti Jember

Melihat perkembangan zaman dan teknologi ke depan sangat berpengaruh terutama di kalangan anak muda, dimana banyak hal yang tidak diinginkan sangat mungkin terjadi jika setiap individu tidak dapat atau tidak beradaptasi dengan baik terhadap perkembangan zaman. ini.

⁴⁸ Muhammad Haikal, Wawancara, Panti, 20 Januari 2024

Tidak hanya karakter atau kualitas yang dapat diubah, tetapi agama dan moral juga dapat dipengaruhi. Menyusul kejadian ini, kepala sekolah mengambil langkah-langkah untuk membangun budaya religius di Al-Muien. Karena lembaga ini masih dijalankan oleh pesantren, kepala sekolah mempromosikan budaya berbasis aqidah Islam, seperti pembentukan Akhlakul karimah terhadap siswa.

Kepala sekolah menerapkan sistem dakwah di lembaga ini, dimana siswa diharapkan mampu menyampaikan hal-hal baik yang telah diwartakan dalam Islam tidak hanya di sekolah tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, sehingga penerapan dakwah ini Sistem tersebut kemudian diimplementasikan dalam bentuk implementasi program di sekolah. Tahfidz adalah nama pesantren, dan dalam hal ini pesantren bekerjasama dengan pesantren-pesantren yang berada di bawah naungan lembaga ini. Berdasarkan hal tersebut di atas, kepala sekolah SMK Al-Muien menjalankan tanggung jawabnya sebagai supervisi. Tugas kepala sekolah sebagai supervisi adalah kegiatan pembinaan yang dirancang untuk membantu guru dan siswa dalam melaksanakan tugasnya secara efisien. Pekerjaan supervisi atau pengawasan dalam pendidikan memerlukan lebih dari sekadar memastikan bahwa semua kegiatan dilakukan sesuai dengan rencana atau jadwal yang ditetapkan dan ketrampilan untuk memiliki bahan yang dibutuhkan untuk membangun situasi belajar dan mengajar yang sukses, dan kemudian berusaha untuk memenuhi kriteria tersebut. tanggung jawab kepala sekolah SMK Al-

Muien dibuktikan dengan program tahfidz yang tidak hanya beroperasi sebagai program, tetapi kepala sekolah juga mengkoneksikan dengan pesantren, sehingga menghasilkan program yang tidak hanya masif, tetapi juga berkembang menjadi sistem dakwah untuk menghasilkan karakter religus kepada semua siswa.

Peneliti menemukan bahwa kepala sekolah yang efektif adalah kepala sekolah yang kualitas. Kualitas yang dimaksud adalah kepala sekolah yang dapat membawa dan menggunakan seluruh potensi prestasi sekolah, serta kepala sekolah dengan latar belakang pendidikan yang kuat dan pengetahuan yang cukup untuk menghadapi tantangan yang ada di internal maupun eksternal lembaga pendidikan. Kepala sekolah yang dapat mengelola sumber daya pendidikan di lembaga pendidikan tersebut mengambil langkah luar biasa untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Budaya religus mengacu pada cara berpikir dan bertindak siswa berdasarkan nilai-nilai agama (keberagaman). Agama menurut Islam adalah keseluruhan ajaran agama yang diamalkan (Kaffah). Budaya religus dipraktikkan tidak hanya di madrasah atau sekolah bertema Islam, tetapi juga di luar sekolah. Hal ini penting karena pendidikan keagamaan merupakan praktik keagamaan yang menghubungkan manusia dengan tuhan. Proses pembiasaan tersebut akan menanamkan tauhid pada generasi muda, yang berujung pada kesadaran bahwa apa yang dilakukan individu setiap hari selalu dilihat dan didokumentasikan dengan benar oleh Allah SWT. Dengan demikian, pendidikan agama di sekolah tidak hanya

terkait dengan pertumbuhan kognitif tetapi juga dengan membangun kesadaran siswa agar mereka dapat menerapkan dan memupuk nilai-nilai pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal budaya religius, SMK Al-Muien secara garis besar senantiasa menekankan Pendidikan Akhlak terlebih dahulu, karena akhlak lebih mulia dari pada ilmu. kemudian “program dakwah” yang disesuaikan dengan sunnah yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW; Ketiga, “Men-sunnah muakkad adalah program tahfidz” yang selain beberapa poin yang telah dijelaskan di atas menjadi acuan bagi lembaga ini, sasaran dari program ini adalah para santri yang tidak hanya bisa menghafal tetapi juga mengamalkan isi Al Quran secara keseluruhan.

Budaya religius yang dihasilkan di luar kelas, yaitu: Pertama, siswa dan orang tua dapat saling menghormati, mengandung arti bahwa siswa dan orang tua dapat saling menghormati di luar pengajaran di kelas. Siswa dapat menerapkan apa yang telah dipelajari di sekolah, seperti etika dalam berbicara, sikap, dan sudut pandang, ketika berhadapan dengan guru dan orang tua, yang juga tercakup dalam kurikulum Akhlakul Karimah di lembaga ini.

Berdasarkan berbagai budaya religius yang tercakup di atas, peneliti menemukan kesepakatan dengan konsep Muhaimin bahwa komponen budaya keagamaan harus menyentuh tiga bidang secara terpadu. Ketiga hal tersebut adalah sebagai berikut: (1) “Mengetahui”, di mana siswa belajar dan memahami ajaran dan nilai-nilai agama; (2) "Melakukan", di mana

siswa mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai agama; dan (3) “Being”, dimana siswa menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama. Itu tidak tergantung pada proses belajar-mengajar, yang dibatasi pada dua jam kelas setiap hari untuk siswa sekolah menengah. Akan tetapi, budaya religius diperlukan untuk membentuk perilaku dan pemikiran religius dalam konteks komunitas sekolah, rumah, dan masyarakat tempat anak hidup dan berinteraksi.

Siswa tidak hanya diajak memprogram di sekolah melalui salah satu jenis budaya keagamaan, khususnya Tahfidz, tetapi mereka juga mampu menghafalnya di luar pembelajaran sekolah sehingga ketika mereka memiliki hal-hal yang diberikan, terutama dalam program Tahfidz di sini, mereka siap. Oleh karena itu, pengembangan budaya keagamaan di sekolah harus didukung oleh landasan agama dan konstitusi yang kokoh. Akibatnya, semua lembaga pendidikan berkolaborasi untuk menumbuhkan budaya religius di komunitasnya. Diperlukan desain dan strategi yang baik untuk mengembangkan budaya religius (religius). Hal ini dapat dicapai dengan 1) kepemimpinan, 2) skenario budaya religius, 3) tempat ibadah, dan 4) dukungan masyarakat.

Hal ini sejalan dengan teori yang digagas oleh Wahyudi, menyatakan bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan harus mempunyai kemampuan antara lain: (1) mempunyai sifat kepemimpinan, (2) mempunyai harapan tinggi terhadap sekolah, (3) mampu mendayagunakan

sumber daya sekolah, (4) professional dalam bidang tugasnya.⁴⁹ Artinya, strategi budaya religious ini akan terlaksana dengan baik apabila ada campur tangan kepala sekolah yang memberikan contoh dan melaksanakan kepemimpinannya dengan baik.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam menjadikan budaya religius tecipta di SMK Al-Muien Panti Jember

a. Faktor pendukung budaya religius di sekolah

1) Kepemimpinan yang Visioner

Kepala Sekolah yang Berkomitmen, maksudnya Kepala sekolah yang memahami pentingnya nilai-nilai religious dan memiliki rencana jangka panjang untuk mengintegrasikannya dalam kehidupan sekolah. Contohnya, kepala sekolah yang secara rutin menyelenggarakan pertemuan dengan guru untuk mendiskusikan cara-cara baru untuk mengajarkan nilai-nilai religious.

2) Staf Administrasi yang Proaktif

Staf administrasi yang mendukung dan memfasilitasi kegiatan-kegiatan religious. Contohnya, sekolah yang memiliki tim khusus yang bertugas merencanakan dan mengorganisir acara keagamaan.

3) Kurikulum yang Terintegrasi

Integrasi Pelajaran Agama dalam Kurikulum yakni Kurikulum yang menggabungkan pelajaran agama dengan mata pelajaran lain untuk memberikan pemahaman yang holistik. Contoh: Membahas

⁴⁹ Wahyudi. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pembelajaran*. Bandung, Alfabeta, 2009.

nilai-nilai moral dari kisah-kisah sejarah dalam pelajaran sejarah. Penggunaan Metode Pembelajaran Aktif yakni metode pengajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam diskusi dan kegiatan yang berkaitan dengan agama. Contoh: Diskusi kelompok tentang aplikasi nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

4) Lingkungan yang Mendukung

Fasilitas Ibadah maksudnya Penyediaan tempat ibadah yang layak seperti musala, kapel, atau ruang meditasi. Contoh: Sekolah yang memiliki musala dengan fasilitas lengkap untuk shalat dan kegiatan keagamaan lainnya. Akses ke Literatur Religius maksudnya Perpustakaan yang menyediakan berbagai buku dan literatur religius. Contoh: Koleksi buku agama yang luas di perpustakaan sekolah yang dapat diakses oleh semua siswa.

5) Kegiatan Ekstrakurikuler

Kelompok Studi Agama maksudnya kelompok yang membahas dan mendalami ajaran agama di luar jam pelajaran. Contoh: Klub diskusi Al-Qur'an atau Bible Study Club yang aktif di luar jam sekolah. Kegiatan Sosial dan Kemanusiaan maksudnya Program yang mengajarkan siswa tentang pentingnya nilai-nilai keagamaan melalui tindakan nyata. Contoh: Kegiatan bakti sosial, kunjungan ke panti asuhan, atau kegiatan kemanusiaan lainnya.

6) Partisipasi Orang Tua dan Komunitas

Keterlibatan Orang Tua maksudnya Orang tua yang mendukung dan terlibat dalam kegiatan keagamaan sekolah. Contoh: Orang tua yang berpartisipasi dalam kegiatan sekolah seperti pengajian bersama atau seminar keagamaan. Dukungan dari Komunitas Sekitar maksudnya komunitas yang mendukung sekolah dalam mengembangkan nilai-nilai religius. Contoh: Kerjasama dengan tokoh agama lokal untuk memberikan ceramah atau bimbingan spiritual.

7) Pelatihan Guru

Program Pengembangan Profesional maksudnya Pelatihan rutin untuk guru dalam metode pengajaran religius. Contoh: Workshop tentang pengajaran nilai-nilai etika dan moral dalam kurikulum sekolah. Seminar dan Lokakarya maksudnya Seminar dan lokakarya yang membahas isu-isu kontemporer dalam pendidikan religius. Contoh: Lokakarya tentang cara-cara mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam pelajaran sains atau matematika.

8) Role Model

Keteladanan Guru dan Staf maksudnya Guru dan staf yang menunjukkan perilaku sesuai dengan nilai-nilai religius. Contoh: Guru yang selalu menunjukkan sikap jujur, adil, dan peduli kepada siswa. Figur Inspiratif maksudnya Mengundang tokoh agama atau motivator untuk memberikan ceramah dan inspirasi kepada siswa.

Contoh: Mengundang ustadz atau pendeta untuk memberikan ceramah bulanan di sekolah.

b. Faktor Penghambat Budaya Religius di Sekolah

1) Kurangnya Dukungan Manajemen

Visi yang Tidak Jelas maksudnya Tidak adanya visi yang jelas dari pihak manajemen mengenai pentingnya pendidikan religius. Contoh: Sekolah yang tidak memiliki program khusus atau kebijakan yang mendukung pendidikan religius. Ketidakkompakan Staf maksudnya Staf yang tidak sejalan dalam mendukung penerapan nilai-nilai religius. Contoh: Guru yang merasa pendidikan religius tidak penting dan enggan untuk terlibat.

2) Kurangnya Fasilitas

Minimnya Ruang Ibadah maksudnya Tidak adanya fasilitas ibadah yang memadai di sekolah. Contoh: Sekolah yang tidak menyediakan tempat shalat bagi siswa muslim. Sarana dan Prasarana yang Kurang maksudnya Kurangnya sarana pendukung seperti buku-buku agama atau alat peraga untuk kegiatan keagamaan. Contoh: Perpustakaan sekolah yang tidak memiliki koleksi buku agama yang memadai.

3) Kurangnya Pelatihan untuk Guru

Keterbatasan Anggaran maksudnya Tidak adanya anggaran yang cukup untuk pelatihan guru tentang pengajaran nilai-nilai religius. Contoh: Sekolah yang tidak menganggarkan biaya untuk seminar

atau workshop keagamaan bagi guru. Kesibukan Guru maksudnya Guru yang terlalu sibuk dengan tugas administratif sehingga tidak punya waktu untuk mengikuti pelatihan. Contoh: Guru yang harus mengurus banyak tugas administratif sehingga tidak bisa fokus pada pengembangan profesional.

4) Resistensi dari Siswa dan Orang Tua

Ketidaksetujuan Orang Tua, maksudnya Orang tua yang tidak setuju dengan penerapan program religius di sekolah. Contoh: Orang tua yang merasa pendidikan religius harus dilakukan di rumah atau tempat ibadah saja. Ketidakminatan Siswa maksudnya Siswa yang kurang tertarik atau merasa terbebani dengan kegiatan religius. Contoh: Siswa yang lebih tertarik dengan kegiatan non-religius seperti olahraga atau musik.

5) Perubahan Sosial dan Budaya

Pengaruh Globalisasi maksudnya globalisasi yang membawa masuk berbagai budaya dan nilai yang mungkin bertentangan dengan nilai-nilai religius lokal. Contoh: Siswa yang terpengaruh oleh budaya populer yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Tren Media Sosial maksudnya Media sosial yang bisa mempengaruhi siswa dengan nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran agama. Contoh: Siswa yang lebih banyak menghabiskan waktu di media sosial dan terpapar nilai-nilai yang tidak sejalan dengan nilai religius.

6) Kurangnya Keterlibatan Komunitas

Minimnya Dukungan Komunitas maksudnya Kurangnya keterlibatan dari komunitas sekitar dalam mendukung kegiatan religius di sekolah. Contoh: Komunitas yang tidak tertarik atau tidak mendukung program-program keagamaan di sekolah. Kesibukan Komunitas maksudnya Anggota komunitas yang sibuk dengan urusan pribadi sehingga kurang terlibat dalam kegiatan sekolah. Contoh: Warga sekitar yang tidak punya waktu untuk terlibat dalam kegiatan sekolah seperti pengajian atau seminar.

Langkah kepala sekolah dalam menentukan keberhasilan budaya religi ini adalah terbentuknya output sekolah yang berkualitas atau alumni sekolah yang berkualitas, yang dapat meneruskan dan membawa budaya religi ini ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dengan segala bentuk pembelajaran, segala bentuk kegiatan, dan program. di sekolah alumni. Maka dengan berkembangnya hal-hal tersebut, kepala sekolah ingin dapat memenuhi tujuan lembaga yang telah ditetapkan sekaligus membawa lembaga tersebut agar mampu bersaing dan berkembang lebih baik.

Dengan demikian, model-model pengembangan budaya keagamaan di Al-Muien sesuai dengan pandangan Muhaimin, sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad Fathurrahman, dengan mengklasifikasikan model konstruksi budaya keagamaan di sekolah, yaitu:

Pertama, adalah “Model Struktural”, yang menyoroti adanya peraturan-peraturan, menimbulkan dampak terhadap kepemimpinan atau

kebijakan suatu lembaga pendidikan atau organisasi dari dunia luar. Gaya ini bersifat “top-down”, dengan aktivitas keagamaan yang bersumber dari prakarsa atau perintah lembaga pendidikan. Hal ini ditunjukkan dengan bentuk program budaya religi yang diselenggarakan oleh tenaga pendidik Al-Muien yang dipimpin oleh kepala sekolah.

Kedua, “Model Formal” yang menekankan konstruksi budaya keagamaan dan bersifat normatif, doktrinal, dan absolutis. Siswa didorong untuk menjadi pelaku keagamaan yang berkomitmen dengan kualitas komitmen dan dedikasi. Hal ini ditunjukkan dengan kesungguhan Al-Muien dalam melaksanakan berbagai program budaya religius, baik di dalam maupun di luar lembaga.

Model ketiga adalah “Model Mekanis”, yang menekankan pada pengembangan budaya religius berdasarkan pemahaman bahwa kehidupan terdiri dari berbagai aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan sesuai dengan fungsinya. Pendekatan ini berimplikasi pada kemajuan pendidikan agama yang menekankan pada fungsi moral dan spiritual atau aspek efektif di atas fungsi kognitif dan psikomotorik. Artinya, unsur kognitif dan psikomotor diarahkan pada pengembangan yang efektif (moral dan spiritual), dan kegiatannya meliputi studi agama untuk pengayaan agama dan kepentingan spiritual. Salah satunya adalah tersedianya program tahfidz di SMK Al-Muien yang

selain meningkatkan daya ingat juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Model keempat adalah “Model Organik”, yaitu pengembangan budaya keagamaan yang menganggap pendidikan agama sebagai sistem koheren yang mencoba membangun cara pandang atau semangat hidup keagamaan yang diwujudkan dalam sikap dan kecakapan hidup beragama. Hal ini berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan agama yang berlandaskan pada doktrin inti dan prinsip-prinsip dasar yang terdapat dalam Al-Quran dan As-Sunnah.

Hal ini sejalan dengan teori yang digagas oleh Wiyono bahwasanya faktor pendukung dan penghambat ini merupakan bagian penting yang harus diperhatikan oleh pendidik.⁵⁰ Dengan tujuan agar budaya religius ini dapat terlaksana dengan baik di sekolah dengan memberikan beberapa dukungan dan mengurangi hambatannya.

Tabel 4.1
Temuan Penelitian

No.	Fokus Penelitian	Hasil Temuan
1	2	3
1	Strategi budaya religius peserta didik yang tercipta di SMK Al-Muien Panti Jember	Strategi budaya religius yang terbentuk di SMK Al-Muien Panti Jember menekankan sistem dakwah yang diberikan oleh Rosulullah, agar siswa SMK Al-Muien dapat menularkan kebaikan kepada orang lain.
2	Faktor pendukung dan penghambat dalam menjadikan budaya religius	a. Faktor pendukung budaya religius di sekolah 1) Kepemimpinan yang Visioner

⁵⁰ Wiyono, Pengaruh Budaya Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 2018

tecipta di SMK Al-Muien Panti Jember	<ul style="list-style-type: none"> 2) Staf Administrasi yang Proaktif 3) Kurikulum yang Terintegrasi 4) Lingkungan yang Mendukung 5) Kegiatan Ekstrakurikuler 6) Partisipasi Orang Tua dan Komunitas 7) Pelatihan Guru 8) Role Model <p>b. Faktor Penghambat Budaya Religius di Sekolah</p> <ul style="list-style-type: none"> 1) Kurangnya Dukungan Manajemen 2) Kurangnya Fasilitas 3) Kurangnya Pelatihan untuk Guru 4) Resistensi dari Siswa dan Orang Tua 5) Perubahan Sosial dan Budaya 6) Kurangnya Keterlibatan Komunitas.
--------------------------------------	---



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Strategi budaya religius yang terbentuk di SMK Al-Muien Panti Jember menekankan sistem dakwah yang diberikan oleh Rosulullah, agar siswa SMK Al-Muien dapat menularkan kebaikan kepada orang lain.
2. Faktor Pendukung dan penghambat budaya religius di SMK Al-Muien Panti Jember adalah faktor pendukung budaya religius di sekolah: Kepemimpinan yang Visioner, Staf Administrasi yang Proaktif, Kurikulum yang Terintegrasi, Lingkungan yang Mendukung, Kegiatan Ekstrakurikuler, Partisipasi Orang Tua dan Komunitas, Pelatihan Guru, Role Model. Faktor Penghambat Budaya Religius di Sekolah: Kurangnya Dukungan Manajemen, Kurangnya Fasilitas, Kurangnya Pelatihan untuk Guru, Resistensi dari Siswa dan Orang Tua, Keragaman Keyakinan, Perubahan Sosial dan Budaya, Kurangnya Keterlibatan Komunitas.

B. Saran-saran

Setelah dilakukan beberapa tahapan penelitian ini, maka akhir penelitian ini terdapat beberapa saran

1. Sekolah Dapat meningkatkan bahan informasi dan masukan bagi para penentu kebijakan di sekolah. Sehingga kepala sekolah dapat memperbaiki dan meningkatkan budaya religius, sehingga tujuan dari pendidikan dapat tercapai

2. Bagi kepala sekoah dan guru SMK Al-Muien agar bisa menambah wawasan dengan tujuan membangun budaya religious
3. Bagi siswa, untuk selalu memberikan sumbangan yang berharga bagi keberhasilan SMK Al-Muien Panti Jember . dalam mencetak alumni yang berkualitas dan mempunyai etos kerja yang tinggi
4. Bagi penulis, peneliti menyadari akan kurangnya penulis dapat menetapkan masalah dan memberikan alternative pemecahannya secara optimal mengenai strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religious. Sehingga dibutuhkan masukan dan saran dari penguji.
5. Bagi peneliti lain, semoga peneliti ini bisa dijadikan sebagai rujukan atau bahan dalam pembuatan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akdon. *Strategic Manajemen For Education Manajemen*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius*. Malang: UIN Maliki Press, 2002.
- Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Surabaya: Karya Agung, 2006.
- Depdiknas, Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional, 2003.
- Doe, John, *Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dalam Bidang Komunikasi dan Elektronika* (Jakarta: Penerbit Pustaka Utama, 2020).
- Efendi, Arianto. *Pengantar Manajemen Strategik Kontemporer*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Huberman, A.M, & Saldana, J. Miles, (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Koentjadingrat. *Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007.
- . *Pengantar Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996.
- Madjid. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- MKD UIN Sunan Ampel. *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2009.
- Moleong, Lexi J. *Metodelogi penelitian*. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya, 2004.
- Muhaimin. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam Pemberdayaan, Pengembanagn Kurikulum Hingga Reidinsi Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Muhaimin, Nur Ali, Suti'ah, dan Siti Lailan Azizah. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Mulyasa, E. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Ngalim, M. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.

- Qemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Rachman, Abdul. *Pendidikan dan Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Rahayu, Fatimah, *Pendidikan Agama Islam di Sekolah: Konsep dan Implementasi* (Jakarta: Penerbit Rajawali Pers, 2018).
- Sabri, Ahmad. *Strategi Belajar Mengajar Microteaching*. Padang: Quantum, 2007.
- Sagala, Syaiful. *Manajemen Strategik Dalam Pengembangan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Santoso, Budi, *Pendidikan: Teori dan Praktik* (Jakarta: Penerbit Harapan Abadi, 2019).
- Susanto, Ahmad, *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: Penerbit Pendidikan Raya, 2021).
- Soedijarto. *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Sulhan, Muwahid. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004.
- Syaifullah Bahri Djamarah, dan Aswa Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Syarif. *Islam dan Budaya Dalam Pendidikan Anak*. Malang: Guepedia, 2019.
- Wahyudi. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Wijaya, Andi, *Pendidikan: Landasan dan Pengembangannya* (Jakarta: Penerbit Buku Kita, 2020).
- Wijaya, Manajemen Sekolah Berbasis Budaya Religius. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. 2018.
- Wiyono, Pengaruh Budaya Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 2018

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ismail Hasan

NIM : T20173050

Program studi : Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 29 Mei 2024

Saya yang menyatakan



Ismail Hasan

NIM: T20173050



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp.(0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136
 Website: [www.http://ftik.uinkhas-jember.ac.id](http://ftik.uinkhas-jember.ac.id) Email: tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B-7572/In.20/3.a/PP.018/01/2023

Sifat : Biasa

Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Yth. Kepala SMK Al-Muien
 Plalangan, Glagahwero, panti, jember

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan IlmuKeguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

NIM : T20173050
 Nama : ISMAIL HASAN
 Semester : Semester empat belas
 Program Studi : MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai Strategi Kepala Sekolah dalam membangun budaya religius peserta didik di SMK Al-Muien Panti Jember& selama 60 (enam puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu Uswatun Hasanah

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Jember, 18-Januari-2023

an. Dekan,
 Wakil Dekan Bidang
 Akademik,




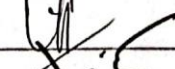



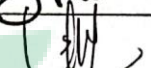


KHOTIBUL UMAM

Jurnal Kegiatan Penelitian

Nama : Ismail Hasan

Nim : T20173050

Fakultas/Prodi : FTIK/MPI

No	Tanggal	Jenis Kegiatan	Paraf
1.	18-01-2024	Izin penelitian di SMK Al-Muien Panti Jember	
2.	19-01-2024	Observasi awal di SMK Al-Muien Panti Jember	
3.	20-01-2024	Wawancara dengan waka Kurikulum SMK Al-Muien Panti Jember	
4.	10-02-2024	Pengambilan Data di SMK Al-Muien Panti Jember	
5.	21-03-2024	Wawancara dengan Kepala Sekolah SMK Al-Muien Panti Jember	
6.	26-03-2024	Wawancara dengan siswa SMK Al-Muien Panti Jember	
7.	28-03-2024	Wawancara dengan guru SMK Al-Muien Panti Jember	
8.	11-05-2024	Meminta surat izin selesai penelitian di SMK Al-Muien Panti Jember	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Jember, 11 Mei 2024

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Kepala Sekolah

J E M B E R



Uswatun Hasanah S.Pd.



YAYASAN PONDOK PESANTREN FATHUL MU'IEN
"SMK AL-MU'IEN"

NSS. 342052420384 NPSN.69960063
 Bidang Studi Keahlian : Teknologi Informasi dan Komunikasi
 Jl. Pesantren No. 11 Plalangan Desa Glagahwero Kecamatan Panti Kabupaten Jember
 ☎082335323044 Kode Pos 68153 Email : smk.almuien@gmail.com

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

No.: /B/SMK-AM/SKL/V/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Uswatun Hasanah S.Pd.
 Jabatan : Kepala Sekolah SMK Al-Muien Panti Jember

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang beridentitas:

Nama : Ismail Hasan
 NIM : T20173050
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
 Universitas : Universitas Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember

Telah Selesai melakukan penelitian di SMK Al-Muien Panti Jember pada tanggal 18 Januari 2024 – 11 Mei 2024 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Strategi Kepala Sekolah Dalam Membangun Budaya Religius Peserta Didik di SMK Al-Muien Panti Jember".

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

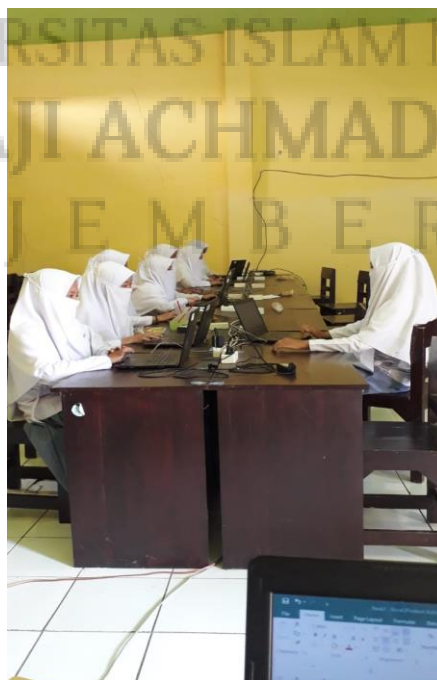
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

Jember, 11 Mei 2024
 Kepala SMK AL-MU'IEN

USWATUN HASANAH, S.Pd



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ



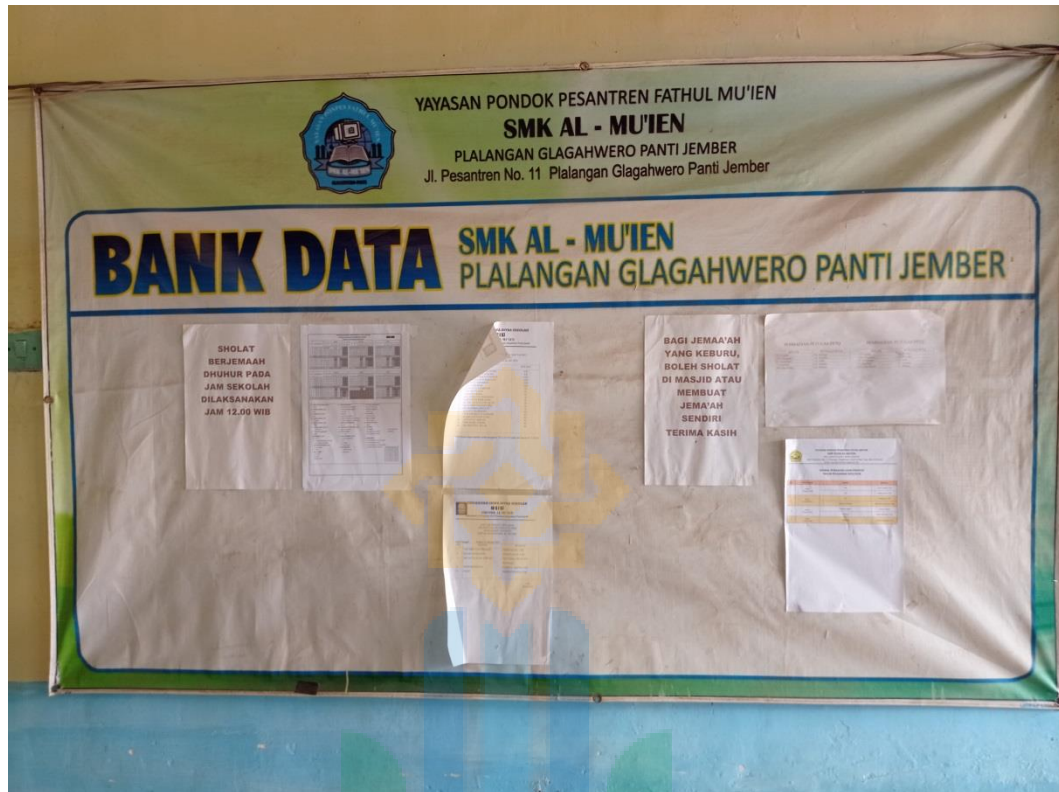


**DAFTAR NAMA GURU
SMK AL-MU'IEEN**
JL. PESANTREN NO. 11 PLALANGAN GLAGAHWERO PANTI

NO	NAMA LENGKAP	JENIS KELAMIN	TEMPAT, TGL LAHIR	STATUS		PENDIDIKAN TERAKHIR	JURUSAN
				GTT	GTY		
1	ABD. LATHIF SYAFI, M.Pd.I	L	Jember, 02-05-1973			S2 STAIN JEMBER	- PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2	SAMSUL ARIFIN, S.Pd	L	Sumenep, 02-10-1968			S1 UNIV. MOCH. SROEDJI	- PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN
3	HARIYANTO, S.Pd	L	Jember, 30-12-1989			S1 UNIV. MUHAMMADIYAH JEMBER	- PENDIDIKAN BIOLOGI
4	SITI MAISAROH, S.Kom	P	Jember, 27-05-1990			S1 UNIV. POLITEKNIK NEGERI JEMBER	- MATERI MULTIMEDIA
5	HASIM ASARI, S.Si. S.Pd	L	Jember, 01-04-1988			S1 UNIV. JEMBER	- MIPA
6	ZAENOLLAH, S.Pd	L	Sumenep, 05-03-1976			S1 STIK ANNUQAYAH	- PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
7	PRIO TRI WIBOWO, S.Pd.I	L	Jember, 18-06-1987			S1 STIK ANNUQAYAH	- BAHASA INDONESIA
8	MUHAMMAD FAISHAL, S.Pd	L	Sumenep, 07-11-1989			S1 STIK ANNUQAYAH	- BIMBINGAN KONSELING
9	MUHAMMAD IMAM SUBAIRI, S.Pd	L	Jember, 06-05-1987			S1 UNIV. MUHAMMADIYAH JEMBER	- PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS
10	ARIF WICAKSONO, S.Pd	L	Jember, 27-09-1990			S1 UNIV. PGRI BANYUANGI	- PJOK
11	SITI AMALIA NORMAWATI, S.Pd	P	Jember, 08-09-1988			S1 UNIV. ISLAM JEMBER	- KEWIRUSAHAAN
12	USWATUN HASANAH, S.Pd	P	Jember, 07-09-1988			S1 UNIV. ISLAM JEMBER	- PENDIDIKAN MATEMATIKA
13	IMAM JUNAIDI	L	Jember, 16-07-1982			S1 UNIV. ISLAM JEMBER	- SENI BUDAYA - BAHASA ARAB
14	TAUFIQURRAHMAN, S.Pd.I	L	Sumenep, 25-08-1994			S1 UNIV. ISLAM SUMENEP	- PENDIDIKAN BAHASA ARAB - KA. TU
15	ABDUR ROHIM	L	Bondowoso, 09-01-1998				- TU

BREAKING NEWS
2021/2022
1. Musyawarah Perencanaan Tahun 2021/2022 (1/7/21)
2. Simposium Dapodik (30/03/21)

JEMBER



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BIODATA DIRI

Nama : Ismail Hasan
Nim : T20173050
Tempat, Tanggal Lahir : Probolinggo, 28 Maret 1999
Alamat : Jl.Candra Hasan Wangkal,Gading,Probolinggo
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Riwayat Pendidikan :

1. SDN Wangkal 02
2. SMPN 1 Gading
3. MA Annurriyyah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R